
DEVELOPMENT OF COUNTER PRESSURE TECHNIQUE FOR PAIN INTENSITY OF DISMINORE IN ADOLESCENT WOMEN

Sutyono ¹⁾

ABSTRACT

Background: Menstruation is a normal part of the cyclical process that occurs in healthy women between puberty and the end of the reproductive years (Rahayu, Pertiwi, and Patimah 2017). During menarche (menstruation) there are disturbances in the form of cramps, pain and discomfort. One of menstrual pain in young women is dysmenorrhea (Abarca, 2021). If dysmenorrhea is not treated immediately, it can have a negative impact on women's activities or activities, especially young women. Counter pressure is persistent pressure exerted by a person by pressing a fist or the bottom of the palm against the sacral area. The aim of this research is to develop a counter pressure technique for pain.

Methodology : This study is a quantitative study with a pre-experimental design. The design of this study uses a two-group pretest-posttest design that uses a comparison group (control). In this study, the first test (pre-test) allows researchers to examine the changes that occur after the intervention. The sample of this research obtained a sample of 90 female students. Data analysis using a statistical test that can be used is the Wilcoxon test.

Results: The Wilcoxon test results for the intervention application group obtained a P-Value of $0.000 < 0.05$, then: H_a was accepted, H_o was rejected, therefore it can be concluded that there is an effect of the counter pressure method on the intensity of dysmenorrhea pain in young women at MA Sultan Agung Ngawen.

Conclusion: there is an influence of the technique of developing the counter pressure method on the intensity of dysmenorrhea pain in young women at MA Sultan Agung Ngawen.

Keyword: Dysmenorrhea, Pain, Counter Pressure

Latarbelakang: Menstruasi merupakan bagian normal dari proses siklus yang terjadi pada wanita sehat diantara masa pubertas hingga akhir tahun-tahun reproduksi (Rahayu, Pertiwi, dan Patimah 2017). Saat *menarche* (menstruasi) terdapat gangguan berupa kram, nyeri dan ketidaknyamanan. Salah satu nyeri menstruasi pada remaja putri adalah *disminore* (Abarca, 2021). *Disminore* jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak buruk bagi kegiatan atau aktivitas para wanita khususnya remaja putri. *Counter pressure* merupakan tekanan yang menetap diberikan oleh seseorang dengan menekan kepalan atau bagian bawah telapak tangan ke daerah sakral. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan Teknik *Counter pressure* pada nyeri.

Metodologi : Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pra eksperimen*. Rancangan penelitian ini menggunakan *two group pretest-posttest design* yang menggunakan kelompok pembandingan (kontrol), ada penelitian ini pengujian pertama (*pre test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi. Sampel penelitian ini didapatkan sampel berjumlah 90 siswi. Analisis data menggunakan Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

Hasil: Hasil uji *Wilcoxon* kelompok penerapan intervensi didapatkan nilai *P-Value* $0,000 < 0,05$, maka: H_a diterima, H_0 ditolak, maka dari itu dapat disimpulkan ada pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen

Kesimpulan : ada pengaruh Teknik pengembangan metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen.

Kata Kunci: *Dismenore* : Nyeri : *Counter Pressure*

Authors Correspondence

An Nuur University, email: ono@unan.ac.id ^{1*})

Published Online June 20, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Masa remaja biasanya terjadi perubahan fisik dan fungsi fisiologi. Perubahan fisik pada remaja putri biasanya mengalami menstruasi. Menstruasi merupakan bagian normal dari proses siklus yang terjadi pada wanita sehat diantara masa pubertas hingga akhir tahun-tahun reproduksi (Rahayu, Pertiwi, dan Patimah 2017). Saat *menarche* (menstruasi) terdapat gangguan berupa kram, nyeri dan ketidaknyamanan. Salah satu nyeri menstruasi pada remaja putri adalah *dismenore* (Abarca, 2021).

Dismenore merupakan masalah umum dan menyulitkan yang mempunyai dampak pada kesehatan dan produktivitas wanita. *Dismenore* disebabkan oleh pelepasan prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) yang berlebihan sehingga menyebabkan spasme otot uterus. Presentase *dismenore* dapat mencapai 60-70% dari wanita. Sekitar 50% dari wanita

yang sedang haid mengalami *dismenore*, dan 10persen mempunyai gejala yang hebat sehingga memerlukan istirahat ditempat tidur (Arisonya, 2018). Dan angka kejadian *dismenore* di dunia maupun di Indonesia sangat tinggi.

Dismenore jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak buruk bagi kegiatan atau aktivitas para wanita khususnya remaja putri. Jika seorang siswi mengalami *dismenore*, aktivitas belajar mereka di sekolah terganggu, tidak fokus dalam pembelajaran yang diterangkan didalam kelas, cenderung untuk tidur didalam kelas saat pembelajaran dimulai, dan ini akan berpengaruh pada akademik dan non akademik, bahkan ada yang memilih untuk tidak masuk sekolah pada saat *dismenore*, semakin nyeri yang dialami maka aktivitas pembelajaran akan terganggu (Yeita, Bestria. 2020). Dan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *dismenore* tersebut.

Penanganan *disminore* terbagi menjadi dua yaitu terapi obat (farmakologi) dan terapi non obat (non farmakologi). Penanganan secara farmakologi yaitu dengan terapi hormonal, atau terapi obat-obatan non steroid dipercaya sebagai anti inflamasi atau analgesik (NSAID) contohnya seperti : ibuprofen, asam mefenamat dan aspirin sering digunakan untuk terapi nyeri haid (Isniah,Suryani,Rizka, 2020). Sedangkan penangan non farmakologi yaitu dengan cara melakukan *massage counter pressure*, relaksasi napas dalam, dan hipnoterapi. Salah satu penanganan non farmakologi yang lebih efektif untuk *disminore* yaitu dengan *counter pressure* yaitu dalam bentuk pinjatan (Henniwati & Dewita, 2021).

Counter pressure merupakan tekanan yang menetap diberikan oleh seseorang dengan menekan kepala atau bagian bawah telapak tangan ke daerah sakral. Teknik ini terutama membantu ketika nyeri punggung disebabkan oleh tekanan oksipital terhadap saraf tulang belakang (Endarti & Nadia, 2016). *Massage counter pressure* pada punggung merangsang titik tertentu disepanjang meridian medulla spinalis yang ditransmisikan melalui serabut besar ke formatio retikularis, thalamus dan sistem tubuh akan melepaskan endorpin. Endorpin merupakan neurotransmitter

yang menghambat pengiriman rangsang nyeri dari sistem saraf tulang belakang sehingga dapat memblok pesan nyeri ke pusat yang lebih tinggi dan dapat menurunkan sensasi nyeri (Oktavianis & Sari, 2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pra eksperimen*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengembangan metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *disminore* pada remaja putri. Rancangan penelitian ini menggunakan *two group pretest-posttest design* yang menggunakan kelompok pembandingan (kontrol), ada penelitian ini pengujian pertama (*pre test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi. Populasi adalah seluruh objek penelitian (Wahyuningsih, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 11 MA Sultan Agung Ngawen. Adapun populasi pada siswa kelas 11 MA Sultan Agung Ngawen sebanyak 115 siswa. Sampel penelitian ini didapatkan sampel berjumlah 90 siswi. Analisis data menggunakan Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden sebelum dan sesudah pada tingkat nyeri *disminore* remaja putri pada Kelompok Kasus

Variabel	Mi n	Ma x	Mea n	Std. Deviation
Pre-test kasus	4	5	4,53	0,505
Post-test kasus	2	3	2,38	0,490

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tingkat nyeri *dismenore* pada remaja putri sebelum diberikan metode *counter pressure* pada kelompok kasus diperoleh dengan mean (rata-rata) 4,53, Std.deviation 0,505, nilai minimum 4 dan nilai maksimumnya 5. Sedangkan tingkat nyeri setelah diberikan metode *counter pressure* pada kelompok kasus diperoleh dengan mea (rata-rata) 2,38, Std.deviation 0,490, nilai minimum 2 dan maksimumnya 3.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden sebelum dan sesudah pada tingkat nyeri *disminore* remaja putri pada Kelompok Kontrol

Variabel	Mi n	Ma x	Mea n	Std. Deviation
Pre-test control	4	5	4,53	0,505
Post-test control	3	5	2,38	0,490

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri *disminore* yang dialami remaja putri pada kelompok kontrol (tidak dilakukan intervensi) rata-rata nyeri responden yaitu nyeri sedang (4,53).

Tabel 3 Uji *Wilcoxon* pengaruh tingkat nyeri *dismenore* sebelum dan sesudah diberi metode *counter pressure* pada Kelompok Kasus

Variabel	Mean	Std. Deviation	P- Value
Pre test kasus	4,53	0,505	0,000
Post test kasus	2,38	0,490	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan uji yang dilakukan adalah uji *Wilcoxon* dengan membandingkan tingkat nyeri *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan metode *counter pressure* pada kelompok kasus. Rata-rata tingkat nyeri *dismnore* sebelum dan sesudah diberikan metode *counter pressure* pada kelompok kasus (intervensi) yaitu 4,53 kemudian turun menjadi 2,38. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *P-Value* $0,000 < 0,05$, maka: H_a diterima, H_o ditolak, maka dari itu dapat disimpulkan ada pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen.

Tabel 4 Uji *Wilcoxon* tingkat nyeri *dismenore* sebelum dan sesudah diberi

metode counter pressure pada**Kelompok Kontrol**

Variabel	Mean	Std. Deviation	P-Value
Pre test control	4,53	0,505	0,157
Post test control	4,49	0,549	

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan Hasil uji *Wilcoxon* kelompok kontrol didapatkan nilai *P-Value* $0,157 > 0,05$ maka: H_0 ditolak, maka dari itu dapat disimpulkan tidak ada pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN**Analisa Univariat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat nyeri *dismenore* pada remaja putri sebelum diberikan metode *counter pressure* pada kelompok kasus diperoleh dengan mean (rata-rata) 4,53, Std.deviation 0,505, nilai minimum 4 dan nilai maksimumnya 5. Sedangkan tingkat nyeri setelah diberikan metode *counter pressure* pada kelompok kasus diperoleh dengan mean (rata-rata) 2,38, Std.deviation 0,490, nilai minimum 2 dan maksimumnya 3. Dan tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri *disminore* yang dialami

remaja putri pada kelompok kontrol rata-rata responden yaitu nyeri sedang (4,53).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa penurunan tingkat nyeri *disminore* pada remaja putri dengan *counter pressure*, karena terapi *counter pressure* yang diberikan membuat relaksasi otot abdomen sehingga sangat efektif untuk menurunkan rasa nyeri *disminore* (Yunita, Astri, 2021).

Pemberian terapi *massage counter pressure* pada *disminore* cukup efektif untuk penurunan intensitas nyeri haid. Pemberian *massage counter pressure* bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri secara alamiah. Pemberian *massage counter pressure* pada daerah lumbal dapat menstimulasi serabut taktil dikulit sehingga sinyal nyeri haid dapat dihambat. Teknik *counter pressure* dapat meningkatkan endorphine, yang dapat meredakan sakit secara alamiah. *Counter pressure* merupakan *massage* atau memijat dengan tekanan yang kuat yaitu meletakkan tangan atau bagian datar dari tangan, dapat menggunakan bola tenis. *Counter pressure* dapat diberikan dengan gerakan lurus atau lingkaran kecil yang dapat menutup gerbang pesan nyeri yang akan dihantar ke *medulla spinalis* dan otak, selain itu dapat dihambat yang dapat menyebabkan penurunan intensitas nyeri (Andrianary dan Antoine, 2019).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh (Henniwati dan Dewita, 2021) dengan judul “*Massage conter pressure* mempengaruhi intensitas nyeri haid pada remaja putri” Hasil tingkat nyeri sebelum diberikan *counter pressure* skala nyeri berat 50% dan setelah diberikan *counter pressure* tingkat nyeri turun skala nyeri ringan 83,3%. Hasil analisis T-Test menunjukkan ada pengaruh pemberian *counter pressure* terhadap imtensitas nyeri haid pada remaja putri ($p=0,000$).

Analisa Bivariat

Hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 4.7 menunjukkan rata-rata tingkat nyeri *dismenore* pada remaja putri sebelum diberikan metode *counter pressure* adalah 4,53 dan rata-rata tingkat nyeri *dismenore* pada remaja putri sesudah diberikan metode *counter pressure* adalah 2,38 dengan standart deviation sebelum diberikan metode *counter pressure* 0,505 dan sesudah diberikan menjadi 0,490. Sedangkan tingkat nyeri *dismenore* pada remaja putri kelompok kontrol sebelum diberikan metode *counter pressure* adalah 4,53 dan rata-rata tingkat nyeri *dismenore* pada remaja putri sesudah diberikan metode *counter pressure* adalah 4,49 dengan standart deviation sebelum diberikan metode *counter pressure* 0,505 dan sesudah diberikan menjadi 0,549. Dan hasil

statistik kelompok kasus penelitian pemberian metode *counter pressure* didapatkan nilai *P-Value* $P = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen. Dan kelompok kontrol hasil statistik *P-Value* $P = 0,157 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_o ditolak yang artinya tidak pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen.

Counter pressure massage adalah pijatan tekanan kuat dengan cara meletakkan tumit tangan atau bagian datar dari tangan atau juga menggunakan bola tenis pada daerah lumbal. Tekanan ini dapat diberikan dengan gerakan lurus atau lingkaran kecil. *Counter pressure* dapat mengatasi nyeri tajam dan memberikan sensasi menyenangkan yang melawan rasa tidak nyaman pada saat kontraksi ataupun diantara kontraksi (Handayani, Risni, 2019).

Massage counter pressure yaitu bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri secara alamiah. Pemberian *massage counter pressure* pada daerah lumbal dapat menstimulasi serabut taktil kulit sehingga sinyal nyeri haid dapat dihambat. *Counter pressure*

menyebabkan peningkatan endorphine, meredakan sakit secara alami, merupakan *massage* atau memijat dengan tekanan kuat yaitu meletakkan tangan atau bagian datar dari tangan, atau dapat menggunakan bola tenis. *Counter pressure* dapat diberikan dengan gerakan lurus atau lingkaran kecil yang dapat menutup gerbang pesan nyeri yang akan dihantar menuju *medulla spinalis* dan otak yang dapat menyebabkan penurunan intensitas nyeri. Penelitian di kabupaten Demak (2017) menyatakan bahwa *massage counter pressure* lebih efektif dalam penurunan nyeri daripada kompres hangat ini dikarenakan sistem kerjanya langsung memblokir pesan nyeri yang akan dihantarkan menuju *medulla spinalis* dan otak, sedangkan kompres hangat sistem kerjanya mempertahankan komponen sistem *vaskuler* dalam keadaan *vasodilatasi* menjadi *homeostatis*, mencegah terjadinya spasme otot, serta dapat menurunkan kecemasan serta adaptasi dengan nyeri, proses ini lebih lama dalam penurunan nyerinya dibanding teknik *counter pressure* (Ulfa, Fitriana, Rindang dan Suwandono, Agus, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji *Wilcoxon* kelompok kontrol didapatkan nilai *P-Value* $0,157 > 0,05$ maka: H_0 ditolak, maka dari itu dapat disimpulkan tidak ada pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen pada kelompok kontrol.

Hasil uji *Wilcoxon* kelompok penerapan intervensi didapatkan nilai *P-Value* $0,000 < 0,05$, maka: H_a diterima, H_0 ditolak, maka dari itu dapat disimpulkan ada pengaruh metode *counter pressure* terhadap intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri di MA Sultan Agung Ngawen.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, Sumy Dwi. 2018. "Efek Pemberian *Massagecounterpressure* Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Nyeri Dan Kadar Hormon Oksitosin Pada Kala I Fase Aktif Persalinan Normal."
- Arisonya, Candy. 2018. "Penurunan *Dismenore* Primer Pada Mahasiswi Di Asrama I Dan Iii Poltekkes Kemenkes Di Asrama I Dan III Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2018." : 1–58.
- Aziz, Hazen et al. 2012. "Jurnal Bidan Komunitas." I(3): 99–106.
- Butu, Albertina. 2018. "Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Strategi Manajemen Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF Di RSUP H . Adam Malik Medan."

- Hubungan Intensitas Nyeri dengan Strategi Manajemen Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUP H. Adam Malik Medan.*
- Endarti, Ajeng Tias, and & Nadia. 2016. "Pengaruh Massage Counter-Pressure Terhadap Adaptasi Nyeri Persalinan Kala 1 Dan Kecepatan Pembukaan Pada Ibu Bersalin." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8(September): 7–13.
- Handayani, Risni. 2019. "Perbedaan Intensitas Nyeri pada *Disminore* sebelum dan sesudah diberikan Metode *Counter pressure* di SMA YKHS Sepulu Bangkala". Gresik: Handayani, Risni
- Julioe, Rizal. 2017. *Ekp* 13(3): 1576–80.
- Justia, Aulia. 2018. "Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri Di Man Kota Palangka Raya." *Poltekkes Kemenkes Palangka Raya* 1(2): 123–29.
- Kognisi, Pengaruh Kebutuhan et al. 2021. *Industry and Higher Education* 3(1): 1689–99. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Ma'rifah, Atun Raudotul, and Surtiningsih -. 2020. "Efektifitas Effleurage Massage Dan Teknik Counterpressure Terhadap Tingkat Nyeri Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif." *Prosiding Seminar Nasional: 148.*
- Oktavianis, and Liza Permata Sari. 2020. "Efektifitas Counterpressure Dan Relaksasi Genggam Jari Terhadap Intensitas Nyeri Disminore Primer Pada Remaja Putri." *Maternal Child Health Care Journal* 2(2).
- Saputri, Ihrom Fatma. 2017. "Pengaruh Peer Education Terhadap Sikap Menghadapi Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Islamic Centre Binbaz Yogyakarta." : 1–124.
- Tri, Gendis, and Ajeng Sekar. 2021. "Pengaruh Senam Dismenorea Terhadap Dismenorea Pada Remaja Putri Sman 1 Kota Bengkulu Tahun 2021."

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KEGEL EXERCISES WITH
PERINEUM WOUND HEALING IN POST PARTUM WOMEN AT
CATUBOUW HEALTH CENTER, CATUBOUW DISTRICT,
PEGUNUNGAN ARFAK DISTRICT**

Wiselmina Parantean¹⁾, Siti Ni'amah²⁾, Suwi'I³⁾

ABSTRACT

Background: High risk/complication is a state of deviation from normal, which directly causes morbidity and death for both mother and baby.

Purpose: Research Objectives: to determine the relationship between Kegel exercises and perineal wound healing in post partum mothers at the Catubouw Health Center, Catubouw District, Arfak Mountains District

Method: The type of research used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The population is post partum mothers. The sampling technique used is total sampling. The sample in this study were 30 post partum mothers

Results: Some of the respondents who did not do Kegel exercises on post partum mothers were 15 people (50%), did Kegel exercises on post partum mothers by 15 people (50%), Most of the respondents experienced slow healing of perineal wounds as many as 16 people (53.3%), there is a relationship between Kegel exercises and perineal wound healing in post partum mothers (Chi-Square count obtained 8.051 and p value = 0.003).

Conclusion: It is recommended that health centers through nurse and midwife health workers be able to provide information and Kegel exercise training for every pregnant woman and postpartum mother in her working area.

Keyword: Kegel exercises, wound healing, post partum mothers

Latar Belakang: Risiko tinggi/komplikasi adalah keadaan penyimpangan dari normal, yang secara langsung menyebabkan kesakitan dan kematian ibu maupun bayi.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw Distrik Catubouw Kabupaten Pegunungan Arfak.

Metode Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah ibu post partum. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah 30 ibu post partum.

Hasil: Sebagian responden yang tidak melakukan senam kegel pada ibu post partum sebanyak 15 orang (50 %), melakukan senam kegel pada ibu post partum sebanyak 15 orang (50 %), Sebagian besar responden mengalami penyembuhan lambat pada luka perineum sebanyak 16 orang (53,3%), Ada hubungan antara senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum (Chi-Square hitung diperoleh 8,051 dan p value =0,003).

Simpulan: Disarankan agar puskesmas melalui petugas kesehatan perawat dan bidan agar dapat memberikan informasi dan palatihan senam kegel bagi setiap ibu hamil dan ibu nifas di wilayah kerjanya.

Kata Kunci: senam kegel, penyembuhan luka, ibu post partum

Authors Correspondence

Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Bakti Utama Pati, email: paranteanwiselmina90@gmail.com ^{1*)}

Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Bakti Utama Pati, email: sitiniamah6@gmail.com ²⁾

Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Bakti Utama Pati, email: wuidkk69@gmail.com ³⁾

Published Online June 30, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Pada saat persalinan, ibu bisa mengalami laserasi perineum. Laserasi perineum adalah robekan pada jalan lahir maupun karena episiotomi pada saat melahirkan janin. Laserasi perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Masalah kesehatan pada ibu bersalin menimbulkan dampak yang dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan dan menjadi salah satu parameter kemajuan bangsa dalam pelayanan kesehatan (Zaenatur, 2019).

Robekan perineum ini tidak dapat dianggap sebagai masalah ringan, lebih-lebih robekan yang spontan bisa berakibat timbulnya penyulit yang serius diantaranya dapat terjadi pendarahan, nyeri hebat, infeksi sekunder, deformitas jalan lahir. Mengingat banyaknya permasalahan yang timbul sebagai akibat robekan jalan lahir pada saat melahirkan, maka penanganan setiap kejadian robekan jalan lahir harus segera dilakukan secara berkualitas, guna meminimalkan kemungkinan penyulit yang bisa menyertai robekan jalan lahir tersebut (Harini, 2019).

Masa nifas (post partum) merupakan masa dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Berlangsung kira-kira 6 minggu atau 42 hari, namun secara keseluruhan akan pulih dalam waktu 3 bulan. Selama kehamilan dan persalinan, ibu banyak mengalami perubahan fisik seperti dinding perut menjadi kendur, longgarnya liang senggama dan otot dasar panggul.

Senam nifas sangat baik dilakukan pada ibu setelah melahirkan agar kesehatan tetap prima dan untuk mengembalikan pada keadaan normal kembali. Senam yang diterapkan pada masa nifas yaitu senam kegel. Senam kegel merupakan latihan gerak yang dilakukan secepat mungkin setelah melahirkan, supaya otot-otot yang mengalami peregangan selama kehamilan dan persalinan dapat kembali pada kondisi normal seperti semula. Tujuan senam nifas dapat mengembalikan / meningkatkan organ reproduksi terutama otot abdomen pada keadaan semula. Memperbaiki regangan otot perut, otot dasar panggul, serta otot pergerakan, melancarkan sirkulasi darah (Tri, 2016).

Senam kegel selain untuk menguatkan otot panggul tetapi juga mempunyai beberapa manfaat lain seperti membuat jahitan lebih rapat, mempercepat penyembuhan, meredakan hemoroid, meningkatkan pengendalian urin. Bidan memberikan pengetahuan, pemahaman senam kegel dan contoh pelaksanaan senam mulai dari sejak ibu hamil dan diterapkan mulai masa hamil dan sampai masa nifas selesai. Senam kegel selain sederhana dan mudah dilakukan, hanya membutuhkan beberapa menit dalam sehari.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis hubungan senam kegel dengan penyembuhan luka perieum pada ibu post partum di puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw kabupaten pegunungan Arfak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang berada di wilayah kerja Puskesmas Catubouw berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden dan dengan didampingi oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini di dapat dari buku laporan partus puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw kabupaten pegunungan Arfak.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Analisis bivaria adalah Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square yaitu dengan tingkat kepercayaan 95% dengan melihat besarnya p-value. Apabila p-value kurang dari 0,05 berarti hubungan tersebut bermakna secara statistik serta menggunakan uji alternatif lain yaitu Fisher's Exact Test dan Kolmogorov-Smirnov Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat
 - a. Senam kegel pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw

Distrik Catubouw kabupaten Pegunungan Arfak		
Senam kegel pada ibu post partum	Jumlah	Present ase (%)
Tidak melakukan	15	50 %
Melakukan	15	50 %
Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan hasil diketahui bahwa yang tidak melakukan senam kegel pada ibu post partum sebanyak 15 orang (50 %), melakukan senam kegel pada ibu post partum sebanyak 15 orang (50 %).

Adapun hasil uji statistik tabulasi silang diperoleh hasil nilai chi square hitung 8,051 dan p value $0,003 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan hubungan senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw Kabupaten Pegunungan Arfak.

Luka adalah rusaknya struktur dan fungsi anatomis kulit normal akibat proses patologis yang berasal dari internal dan eksternal, serta mengenai organ tertentu (Potter & Perry dalam Maryunani, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah faktor lokal, seperti oksigenasi, hematoma dan lain-lain. Faktor umum, terdiri dari usia, nutrisi, sepsis, steroid dan obat-obatan (Subiston dalam Maryunani, 2014). Faktor lainnya adalah gaya hidup dan mobilisasi (Kozier dalam Maryunani, 2014).

Manfaat senam kegel yaitu membantu dalam meningkatkan sirkulasi di daerah perinum, membantu perineum sembuh dari episiotomi atau robek dan mengurangi kesempatan mengembangkan wasir (Fleten dan Nystad, 2012). Senam kegel yang dilakukan oleh ibu memiliki banyak manfaat khususnya pada penyembuhan luka perineum yang disebabkan oleh tindakan episiotomy yang dilakukan di daerah perineum. Pada masa penyembuhan luka yang lebih cepat, dengan penyembuhan luka yang lebih

cepat dapat mengurangi kemungkinan adanya infeksi yang dapat terjadi karena adanya luka pada tubuh ibu. Dari manfaat-manfaat ini dapat disimpulkan bahwa senam kegel sebaiknya menjadi tindakan yang rutin dilakukan oleh ibu pasca persalinan (Eka Yulia F,dkk . 2019).

Penelitian Antini (2016) efektivitas senam kegel terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu post partum normal. Rata-rata lama waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok mobilisasi dengan rata-rata jumlah hari adalah 7 hari, dengan batasan minimal 4 hari dan maksimal 9 hari.

Menurut pendapat peneliti responden yang tidak melakukan senam kegel, hanya sebagian kecil saja yang penyembuhannya cepat yaitu dari 15 orang sebanyak 3 (20%) orang, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian maka diasumsikan bahwa senam kegel dapat mempercepat penyembuhan luka. Perilaku senam kegel tidak dilakukan dikarenakan banyak ibu yang tidak mengetahui manfaat senam kegel, hal ini menurut peneliti dapat disebabkan karena pendidikan responden rata-rata lulusan SMP yang sumber informasi terkait manfaat senam kegel sangat terbatas, selain itu banyak responden dengan IMT lebih dari normal yang menurut teori dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Petugas kesehatan dapat memberikan informasi hal-hal terkait penyembuhan luka sehingga responden dapat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan terganggunya proses penyembuhan luka.

Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat responden yang belum melaksanakan mobilisasi dini. Hal ini dimungkinkan dengan alasan klien merasa takut atau merasakan nyeri ketika melaksanakan mobilisasi dini, mobilisasi yang efektif dilakukan untuk ibu nifas dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum dengan senam kegel, diantaranya untuk memperbaiki sirkulasi

darah, memperbarui sikap tubuh, memperbaiki otot pelvis/ dasar panggul seorang perempuan sehingga dibutuhkan peran petugas kesehatan untuk menyebarkan informasi yang baik dan benar sehingga menimbulkan efek positif dalam meningkatkan kesehatan klien dengan luka episiotomi.

b. Penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw kabupaten Pegunungan Arfak.

Penyembuhan luka perinium	Jumlah	Presentase (%)
Cepat sembuh	14	46,7 %
Lambat sembuh	16	53,3 %
Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan Tabel hasil diketahui bahwa penyembuhan luka perineum pada ibu post partum yang cepat sembuhnya sebanyak 14 orang (46,7%), dan yang lambat penyembuhan luka perineum pada ibu post partum sebanyak 16 orang (53,3 %).

Adapun hasil uji statistik tabulasi silang diperoleh hasil nilai chi square hitung 8,051 dan p value $0,003 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan hubungan senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw Kabupaten Pegunungan Arfak.

Luka dapat diartikan sebagai gangguan atau kerusakan integritas dan fungsi jaringan pada tubuh. Luka adalah rusaknya kesatuan atau komponen jaringan, dimana secara spesifik terdapat substansi jaringan yang rusak atau hilang. Luka adalah kerusakan kontinuitas kulit, mukosa membran dan tulang atau organ tubuh lain (Maryunani, 2014).

Ibu nifas dengan luka perineum bahwasannya melakukan senam kegel sangat berpengaruh terhadap kecepatan penyembuhan luka perineum. Karena dari

data di atas ada beberapa perbedaan yang menyatakan bahwa melakukan senam kegel proses penyembuhan luka perineum luka sembuh dalam waktu 7 hari sedangkan yang tidak melakukan senam kegel mengalami keterlambatan penyembuhan luka.

Proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas yang melakukan senam kegel dan yang tidak melakukan senam kegel memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan karena Senam Kegol yaitu Gerakan – gerakan otot (otot pubococcygeal) pada senam kegel, berupa gerakan pengerutan dan peregangan. Efek dari gerakan otot tersebut antara lain melancarkan sirkulasi darah dan oksigen ke dalam otot dan jaringan di sekitar, seperti perineum. Manfaat dari oksigen yang lancar tersebut maka luka yang terdapat diperineum akan cepat sembuh karena efek dari oksigenisasi (meningkatkan ketersediaan oksigen dan nutrisi untuk penyembuhan luka) (Maryunani, 2015).

Penelitian Antini (2016) efektivitas senam kegel terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu post partum normal. Rata-rata lama waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok senam kegel adalah 6 hari dengan batasan minimal 5 hari dan maksimal 7 hari. Hasil penelitian Ridlayanti (2013) didapatkan bahwa rata-rata hari penyembuhan luka perineum dengan menggunakan latihan kegel lebih yaitu 5-7 hari. Sedangkan menurut penelitian Dewi Dina (2013) yang meneliti tentang efektivitas mobilisasi dini terhadap kecepatan penyembuhan luka perineum didapatkan bahwa dari 16 responden sebagian besar responden (10) percepatan penyembuhan luka lebih lambat (>7) dan hanya 6 responden yang masuk kategori kesembuhan lukanya cepat.

Menurut pendapat peneliti, banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka, setiap responden memiliki faktor sendiri sehingga proses penyembuhan luka berbeda setiap responden. Pada kelompok

senam kegel, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa latihan kegel akan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap penyembuhan luka perineum dengan dilakukannya arahan pelaksanaan senam kegel dapat meningkatkan kemampuan fisik manusia apalagi jika dilaksanakan dengan tepat dan terarah, karena dengan latihan kegel dapat memperkuat otot-otot dasar panggul terutama otot pubococcygeal sehingga wanita dapat memperkuat otot-otot saluran kemih dan otot-otot vagina sehingga berefek terhadap percepatan proses penyembuhan luka perineum. selain kegel banyak gerakan yang dapat dilakukan oleh ibu post partum diantaranya adalah mengangkat panggul secara bertahap dan lain-lain.

2. Analisis bivariate

Senam kegel	Penyembuhan luka perineum pada ibu post partum		Total		χ^2_{Hitung}	pvalue
	Luka lambat sembuh	Luka cepat sembuh	F	%		
Tidak melakukan	12 (80,0%)	3 (20,0 %)	15	100%	8,051	.003
Melakukan	4 (26,7%)	11 (73,3%)	15	100%		
Jumlah	16	14	30	100%		

Berdasarkan hasil diperoleh hasil bahwa dari 16 ibu post partum yang penyembuhan luka perinium lambat sembuhnya, yang melakukan senam kegel 4 (26,7%) dan tidak melakukan senam kegel 12(80,0%). Kemudian 14 ibu post partum yang penyembuhan luka periniumnya cepat sembuh, yang melakukan senam kegel 11 (73,3%), dan tidak melakukan senam kegel 3 (20,0%).

Berdasarkan uji statistik tabulasi silang diperoleh hasil nilai chi square hitung 8,051 dan p value 0,003< 0,05 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan senam kegel

dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw Kabupaten Pegunungan Arfak

Gerakan – gerakan otot (otot pubococcygeal) pada senam kegel, berupa gerakan pengerutan dan peregangan (Ward, 2009). Efek dari gerakan otot tersebut antara lain melancarkan sirkulasi darah dan oksigen ke dalam otot dan jaringan di sekitar, seperti perineum. Manfaat dari oksigen yang lancar tersebut maka luka yang terdapat di perineum akan cepat sembuh karena efek dari oksigenisasi (meningkatkan ketersediaan oksigen dan nutrisi untuk penyembuhan luka) (Maryunani, 2015).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oya dan Sevgul (2015), hasilnya mengungkapkan bahwa efek dari latihan Kegel terjadi dalam 2 minggu setelah intervensi untuk membantu dalam meningkatkan sirkulasi di daerah perineum, membantu perineum sembuh dari episiotomi atau robek dan mengurangi kesempatan mengembangkan wasir. Juga, studi yang disepakati dengan (Fleten dan Nystad, 2012), yang melaporkan bahwa sejak dasar panggul latihan otot dilakukan dari hari setelah melahirkan sampai dua minggu kemudian akan meningkatkan nada dan elastisitas perineum, meningkatkan sirkulasi di daerah ini sehingga penyembuhan luka episiotomi akan lebih cepat. Sejalan dengan penelitian Antini (2016) efektivitas senam kegel terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu post partum normal. Rata-rata lama waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok senam kegel adalah 6 hari dengan batasan minimal 5 hari dan maksimal 7 hari lebih cepat dibandingkan pada kelompok mobilisasi dengan rata-rata jumlah hari adalah 7 hari, dengan batasan minimal 4 hari dan maksimal 9 hari.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian diketahui bahwa manfaat senam kegel yang dilakukan oleh ibu memiliki banyak manfaat khususnya pada

penyembuhan luka perineum yang disebabkan oleh tindakan episiotomy yang dilakukan di daerah perineum. Pada masa penyembuhan luka yang lebih cepat, dengan penyembuhan luka yang lebih cepat dapat mengurangi kemungkinan adanya infeksi yang dapat terjadi karena adanya luka pada tubuh ibu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian hubungan senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Catubouw, Distrik Catubouw Kabupaten Pegunungan Arfak dapat diambil kesimpulan 3. Ada hubungan antara senam kegel dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum (Chi-Square hitung diperoleh 8,051 dan p value =0,003).

DAFTAR PUSTAKA

Harini, R. (2019). Upaya Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu. Post Partum Dengan Antiseptik Daun Sirih Di Puskesmas Wagir Kabupaten. Malang.

Jurnal Kebidanan Universitas Muhamadiyah Semarang Volume 9, No. 1. (2020), 53-50. Rohmah, Zaenatur. 2020. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin Dengan Laserasi Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika

Fleten and Nystad. (2012). Effect Of Antenatal Pelvic Floor Muscle Training On Labor And Birth.

Antini, A; Trisnawati, I. & Darwanti, J. (2016). Efektivitas Senam Kegel Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Normal. Suara Forikes. 7(4): 212-216.

Maryunani, (2016). *Managemen kebidanan terlengkap*. Jakarta : CV. Trans Info. Media.

Ridlayanti. (2011). *Hubungan Antara Senam Kegrel Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Postpartum Normal Di RB Alfiatun Hasanah Kota Bandung*

Ridlayanti. (2011). *Hubungan Antara Senam Kegrel Dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Postpartum Normal Di Rb Afiatun Hasanah Kota Bandung. [Thesis]. Universitas Airlangga.*

Dewi, Vivian N.L., & Sunarsih, Tri. 2013. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika

N.L & Tri S. (2016). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.

Relationship Between History Of Health Education About Stunting And Knowledge Of Pregnant Women

Wahyu Dewi Hapsari^{1*)}; Sri Martini²⁾

ABSTRACT

Background: Stunting is a global problem, especially in lower middle-class countries with low nutritional status. It is known that data on stunting cases at the Godong 1 Health Center were found to increase from 443 cases in 2020 to 555 in 2021. **Purpose:** To determine the relationship between the history of health education about stunting and the knowledge of pregnant women at the Godong Health Center 1. **Method:** This type of research is quantitative with a cross-sectional design. The population of this study was 85 pregnant women registered at the Godong Health Center 1 in November – December 2021, with a sample of 70 people taken using purposive sampling technique. The data collection tool in this study used a questionnaire which was then analyzed univariately and bivariately. **Results:** Of the 70 pregnant women, it was found that 55 (79%) had a history of having received health education, and 31 (78%) had sufficient knowledge, while the results of the analysis showed a relationship between health education about stunting and the level of knowledge of pregnant women at the Godong 1 Community Health Center (p-value 0.000). **Conclusion:** There is a relationship between the history of health education about stunting and the knowledge of pregnant women

Keyword: Health Education, Knowledge, Pregnant women, Stunting.

Latar Belakang: Stunting menjadi permasalahan secara global terutama pada negara-negara menengah ke bawah dengan status gizi rendah. Diketahui data kasus stunting di Puskesmas Godong 1 ditemukan meningkat dari 443 kasus di tahun 2020 menjadi 555 di tahun 2021. **Tujuan:** Mengetahui hubungan riwayat pendidikan kesehatan tentang stunting dengan pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Godong 1. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah Ibu hamil yg tercatat di Puskesmas Godong I bulan November – Desember 2021 sejumlah 85 orang, dengan sampel sejumlah 70 orang yang diambil dengan tehnik purposive sampling. Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisa secara univariat dan bivariat. **Hasil:** Dari 70 Ibu hamil diketahui memiliki riwayat pernah mendapatkan pendidikan kesehatan 55 (79%) orang, dan berpengetahuan cukup 31 (78%), sedangkan hasil analisa ada hubungan pendidikan kesehatan tentang stunting dengan tingkat pengetahuan Ibu hamil di Puskesmas Godong 1 (p-value 0,000). **Simpulan:** Ada hubungan riwayat pendidikan kesehatan tentang stunting dengan pengetahuan ibu hamil

Kata Kunci: Ibu hamil, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Stunting.

Authors Correspondence

An Nuur University, email: hapsari85ku@gmail.com^{1*}

An Nuur University, email: tintanaditya@gmail.com²

Published Online June 30, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Stunting menjadi permasalahan secara global terutama di negara-negara dengan status gizi rendah. Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia di angka 24,4%. Angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard World Health Organization (WHO) di bawah 20%. Dengan adanya kejadian tersebut Pemerintah mengupayakan menurunkan angka prevalensi stunting salah satunya dengan pendidikan kesehatan oleh petugas kesehatan, namun adanya perilaku Ibu hamil yang belum mendukung pencegahan stunting karena rendahnya pengetahuan terkait stunting menjadikan terhambatnya pencapaian target penurunan prevalensi stunting (Kemenkes, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryagustina, Wenna Araya, Jumielsa (2018) mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap

Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. Penelitiannya menggunakan Pre-Ekperimental dengan desain *one group pre dan post test*, dengan pengambilan sampel purposive sampling, yaitu sejumlah 25 ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. Hasil dari penelitiannya adalah ada pengaruh pendidikan Kesehatan dan sikap terhadap pengetahuan (p value $0,000 < 0,05$) (Suryagustina, Wenna Araya, Jumielsa, 2018).

Diketahui data Pemantauan Gizi Kabupaten Grobogan kasus stunting ditemukan 5.634 kasus pada tahun 2021. Sedangkan data kasus stunting di Puskesmas Godong 1 ditemukan meningkat 443 kasus di tahun 2020 menjadi 555 di tahun 2021. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang stunting akan menjadikan salah persepsi yang nantinya juga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pencegahan stunting. (DKK Grobogan, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Riwayat Pendidikan Kesehatan Tentang Stunting Dengan

Pengetahuan Ibu Hamil Di Puskesmas Godong 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan riwayat pendidikan kesehatan tentang stunting dengan pengetahuan Ibu hamil di Puskesmas Godong 1.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 85 Ibu hamil yang tercatat di Puskesmas Godong 1 Bulan November – Desember 2021, dengan pengambilan sampel tehnik purposive sampling yang jumlah 70 orang. Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisa secara univariat dan bivariat.

Penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2022 bertempat di Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur

Kategori Umur	f	%
Produktif (20 – 35 th)	63	90
Resti (>35 th)	7	10
Total	70	100

Mayoritas umur responden adalah produktif (20 – 35 th) sebanyak 63 orang (90%).

2. Usia Kehamilan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia

Kehamilan

Usia Kehamilan	f	%
Trimester 1	4	6
Trimester 2	50	71
Trimester 3	16	23
Total	70	100

Mayoritas usia kehamilan responden adalah trimester 2 sebanyak 50 orang (71%).

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat

Pendidikan

Tingkat Pendidikan	f	%
Tamat SMP	3	4
Tamat SMA	52	74
Tamat PT	15	22
Total	70	100

Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah Tamat SMA sebanyak 52 orang (74%).

4. Jenis Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis

Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	f	%
IRT	8	11
ASN	4	6
Swasta	15	21
Wiraswasta	26	37
Lainnya	17	25
Total	70	100

Mayoritas jenis pekerjaan responden adalah wiraswasta sebanyak 26 orang (37%).

B. Analisis Univariat

1. Riwayat Pendidikan Kesehatan Tentang Stunting

Tabel 5. Frekuensi Riwayat Pendidikan Tentang Stunting

Riwayat Pendidikan	f	%
Pernah	55	79
Tidak	15	21
Total	70	100

Mayoritas responden pernah mendapatkan Pendidikan Kesehatan tentang stunting yaitu 55 orang (79%).

2. Pengetahuan

Tabel 6. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Stunting

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	13	18
Cukup	31	44
Baik	27	38
Total	70	100

Mayoritas tingkat pengetahuan responden adalah cukup baik yaitu 31 orang (44%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Penkes Tentang Stunting Dengan Pengetahuan

Pengetahuan	Riwayat Penkes		P value
	Tidak Pernah		
	f	%	
Kurang			0,000
Cukup			
Baik			
Total			

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan menggunakan Wilcoxon test menunjukkan adanya hubungan riwayat pendidikan kesehatan tentang stunting terhadap tingkat pengetahuan responden (p-Value 0,000)

Hal ini sejalan dengan penelitian Suryagustina, Wenna Araya dan Jumielsa mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya dimana hasil penelitiannya pada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan didapatkan significancy (p value 0,000 < 0,05).

Sama halnya dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dan faktor awal seseorang untuk menunjukkan kesadaran akan pencegahan stunting. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Informasi yang didapat melalui pendidikan, pelatihan atau seminar akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan selanjutnya akan menimbulkan kesadaran berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai keyakinan tersebut, termasuk perilaku

pengecahan stunting dalam penelitian ini. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

1. Umur responden sebagian besar produktif (20 – 35 th) sebanyak 63 orang (90%). Usia kehamilan responden sebagian besar trimester 2 sebanyak 50 orang (71%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar tamat SMA sebanyak 52 orang (74%). Jenis pekerjaan responden sebagian besar wiraswasta sebanyak 26 orang (37%).
2. Sebagian besar 55 (79%) responden memiliki riwayat pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang stunting.
3. Tingkat pengetahuan responden sebagian besar cukup baik yaitu 31 orang (78%)
4. Ada hubungan riwayat pendidikan kesehatan tentang stunting dengan pengetahuan Ibu hamil di Puskesmas Godong 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. 2021. Laporan Pemantauan Gizi Kabupaten Grobogan Tahun 2020. Grobogan: Dinkes Kabupaten Grobogan.
- Kemenkes. 2021. Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Jakarta: Kemenkes
- Suryagustina, Wenna Araya, Jumielsa (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. Banjarmasin Kalimantan Selatan: LPPM Universitas Sari Mulia.
- Nina, Aulia. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Stunting. Semarang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Puskesmas Godong I. 2021. Laporan Hasil
Pemantauan Status Gizi (PSG) dan
Survei Status Gizi Balita (SSGB)

Tahun 2021. Grobogan: Pokja KIA
PkM Godong I.

Correlation Between the Use of Bengkung Towards Uterine Involution in Postpartum Mothers

Ester Yohana Sitorus¹⁾; Sri Martini²⁾; Festy Mahanani Mulyaningrum³⁾

ABSTRACT

Background: Uterine involution is the process of returning the uterus to its original state or pregnancy state. The postpartum periode (puerperium) begins after the birth of the placenta and ends when the uterine organs return to their pre-pregnancy state, the postpartum periode, there are many physical and psychological changes, where women continue to need care and protection, one of which is the use of bengkung. **Purpose:** To determine the relationship between the use of bengkung and uterine involution in postpartum women at PMB Nur Kusuma Grobogan. **Method:** This research method used is an analitic survey design. Population of all postpartum mothers at PMB Nur Kusuma. A sample of 30 respondents, namely 15 respondents in the intervention group and 15 respondents in the control group. Data analysis with Chi Square test. **Results:** The use of bengkung in postpartum mothers has the same proportion between those who use and do not use bengkung, the are 15 respondents (50%0 each. Most of the uterine involution of postpartum mothers was normal (5-6 cm TFU) in 22 respondents (73,3%)

Conclusion: There is a relationship between the use of bengkung and uterine involution of postpartum women at PMB Nur Kusuma ($p=0,013$).

Keyword: Bengkung, involution uteri, postpartum women

Latar Belakang: Involusi uterus sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Masa nifas (puerperium) dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, lama masa nifas 6-8 minggu. Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan, salah satunya pemakaian bengkung. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri pada ibu nifas di PMB Nur Kusuma Grobogan. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah dengan desain survei analitik dengan rancangan penelitian korelasional. Populasi semua ibu nifas di PMB Nur Kusuma. Sampel 30 responden yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol. Analisis data dengan uji Chi Square. **Hasil:** Pemakaian bengkung ibu nifas memiliki proporsi yang sama antara yang pakai dan tidak pakai bengkung masing-masing ada 15 responden (50%). Involusi uteri ibu nifas paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%). **Simpulan:** Ada hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma ($p=0,013$).

Kata Kunci: Bengkung, involusi uteri, ibu nifas

Authors Correspondence

An Nuur University, email: esteryohana47@gmail.com ¹⁾

An Nuur University, email: tintanaditya@gmail.com ^{2*)}

An Nuur University, email: festy.mahanani22@gmail.com ³⁾

Published Online June 30, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat disuatu negara. AKI dalam hal ini meliputi AKI ibu hamil, bersalin dan nifas. AKI di Indonesia akibat perdarahan postpartum mempunyai peringkat tertinggi. Bila uterus pada ibu postpartum mengalami kegagalan dalam involusi uterus maka akan menyebabkan terjadinya subinvolusi uterus yang dapat mengakibatkan perdarahan dan berlanjut hingga kematian. Subinvolusi uteri adalah proses pengembalian uterus terlambat yang disebabkan karena adanya infeksi endometrium, adanya sisa plasenta, adanya bekuan darah, atau karena mioma uteri. Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan pada tahun 2030 mengurangi rasio kematian ibu secara global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu didunia antara tahun 2000 dan 2017

mengalami penurunan sekitar 38%. Angka Kematian Ibu tahun 2017 adalah 462 per 100.000 kelahiran hidup atau sekitar 295.000 kematian dengan 94% kematian ibu terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan semakain meningkat dari tahun ke tahun, dari angka 81,08% pada tahun 2013 menjadi 90,88% pada tahun 2019. cakupan kesakitan nifas yang terus mengalami kenaikan dari 17,9% pada tahun 2013 menjadi 42,64% pada tahun 2019 (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2017 terdiri 20.110 data ibu nifas). Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2021 di PMB Nur Kusuma Tanggunharjo kecamatan Grobogan melalui wawancara didapatkan sebanyak 30 ibu Nifas yang memakai Bengkung.

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Lama masa nifas 6-8 minggu (Saifuddin, 2014). Secara teoritis yang diharapkan pada periode 6 minggu setelah melahirkan adalah semua sistem tubuh ibu akan pulih dari berbagai pengaruh kehamilan dan kembali pada keadaan sebelum hamil salah satunya adalah perubahan pada uterus yang berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil yang disebut dengan involusi uterus (Sukarni, 2014)

Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu program dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan bobot hanya 60 gram. Involusi uterus dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Proses pemulihan organ reproduksi masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan karena proses ini sebagai landasan bagi petugas kesehatan (dokter, perawat, bidan, dll) sebagai pemantauan proses fisiologi kembalinya uterus seperti pada saat sebelum hamil karena bila proses involusi ini tidak berjalan dengan normal maka akan menimbulkan suatu keadaan yang dinamakan subinvolusi uteri yang akan menyebabkan perdarahan

yang dapat menambah jumlah kematian ibu pada masa nifas (Sukarni, 2014). Dalam periode sekarang ini asuhan masa nifas sangat diperlukan karena merupakan masa kritis bagi ibu maupun bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan (masa nifas) dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama dan ini disebabkan oleh perdarahan (Sarwono Prawiroharjo, 2016).

Masa pasca persalinan adalah fase khusus dalam kehidupan ibu dan bayi. Periode pascapersalinan meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi, dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan social. (Sarwono Prawiroharjo, 2016).

Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa nifas antara lain :involusi uteri, pengeluaran ASI, pengeluaran lochea, perubahan system *musculo skeletal*, perubahan otot perut atau *diastasis recti* (D. E. Wahyuni, 2018). Saat masa nifas alat-alat genitalia internal maupun eksternal akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan-perubahan alat genital dalam keseluruhannya disebut involusi.

Salah satu komponen involusi adalah penurunan fundus uteri. Percepatan involusi uterus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses laktasi, mobilisasi dini, nutrisi, dan paritas (N. Wahyuni & Nurlatifah, 2017).

Selain faktor mobilisasi dini, nutrisi, paritas, dan menyusui dini, saat masa nifas banyak pula ibu postpartum yang menggunakan bengkung maupun stagen dengan tujuannya agar perut cepat pulih atau kembali rata seperti sebelum hamil. Kebudayaan ini merupakan suatu kebiasaan, yang sering dilakukan masyarakat secara turun temurun dan dapat memberikan stimulasi ke masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatan (Kulit & Kunci, 2015) Salah satunya adalah kebiasaan menggunakan bengkung, yang dalam bahasa Bugisnya dikenal sebagai bekkeng. Walaupun budaya bekkeng ini masih menjadi pro dan kontra bagi praktisi kesehatan, sebagian masyarakat di Indonesia masih mempercayai sebagai salah satu cara dalam perawatan ibu setelah melahirkan. Banyak manfaat dari penggunaan bengkung, diantaranya yaitu untuk memaksimalkan involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas, sehingga lebih cepat membantu pembentukan postur tubuh. Dengan penggunaan bengkung, tekanan

pada perut dapat membantu sebagai penyangga perut pada daerah *lumbopelvic* dengan adanya pemberian tekanan pada otot *transverses abdominis* (Kamaruddin et al., 2019)

Beberapa manfaat bengkung yaitu dapat memaksimalkan involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk. Tubuh terutama bagian perut, bisa mendapatkan tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *transversus abdominis*, sehingga dapat membantu otot abdomen bekerja lebih sempurna. Penggunaan bengkung yang disertai dengan latihan fisik yang teratur akan mengurangi insiden nyeri punggung bagian bawah pada ibu nifas (Motolla, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Taurisiawati Rahayu (2018) Budaya bengkung atau stagen masih kental di masyarakat hingga saat ini. Pemakaian bengkung masih menjadi pro dan kontra bagi praktisi kesehatan. Beberapa kondisi gangguan ketidaknyamanan yang dialami oleh ibu nifas jika menggunakan bengkung dengan cara yang salah yaitu keadaan sesak nafas dan bengkak pada kaki jika

memakai bengkung terlalu erat dan terlalu lama, rasa gatal atau bahkan alergi pada kulit abdomen jika bengkung yang dipakai jarang diganti atau terlalu lama juga memakainya. Meskipun mengalami ketidaknyamanan tersebut dan mereka masih tetap ingin menggunakan bengkung karena memang sudah menjadi budaya dan percaya bahwa pemakaian bengkung dalam jangka waktu yang lama bisa membuat perut mereka kembali lagi kondisinya seperti saat belum hamil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan desain *survei analitik* dengan rancangan penelitian korelasional.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Kai Kuadrat (Chi Square Test), desain ini digunakan untuk mengadakan pendekatan (mengistemate) dari beberapa faktor atau mengevaluais frekuensi yang diselidiki atau frekuensi hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan dari sampel apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak.

Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu post partum spontan di PMB Nur Kusuma Grobogan dengan pengambilan sampel dari bulan Januari-Februari 2022. Sampel sejumlah 30

responden yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Bifas di PMB Nur Kusuma

No	Umur	f	%
1	Resiko tinggi (umur <20 tahun dan >35 tahun)	3	10
2	Produktif (umur 20-35 tahun)	27	90
Jumlah		30	100

Berdasarkan hasil tabel 1 umur ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak masuk kategori umur produktif antara 20-35 tahun adalah sejumlah 27 responden (90,0%).

Hari Post Partum

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hari Post Partum Ibu Nifas di PMB Nur Kusuma

No	Hari PP ke-	f	%
1	Hari ke-3	17	56,7
2	Hari ke-6	5	16,7
3	Hari ke-7	8	26,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi hari post partum ibu nifas di PMB Nur Kusuma Tahun 2022 paling banyak hari post partum ke-3 sejumlah 17 responden (56,7%).

Karakteristik responden pada penelitian ini yang telah dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022 pada 30 ibu nifas di PMB Nur Kusuma berdasarkan umur mayoritas pada kategori umur 20-35 tahun sebesar 90%. Usia responden ini tergolong pada usia reproduksi sehat dan sesuai dengan teori bahwa usia reproduksi berisiko yaitu kurang dari 20 tahun dan atau lebih dari 35 tahun, untuk usia reproduksi sehat berkisar antara 20-35 tahun, dimana semua organ reproduksi seorang wanita siap untuk menghadapi kehamilan dan persalinan aman baik untuk ibu maupun calon bayi (Prawirohardjo, 2016).

Hari post partum saat pelaksanaan penelitian paling banyak dilakukan pada hari post partum ke-3 sebesar 56,7%. Masa nifas atau post partum atau disebut juga masa puerperium merupakan waktu yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ reproduksinya seperti saat sebelum hamil atau disebut involusi terhitung dari selesai persalinan hingga dalam jangka waktu kurang lebih 6 Minggu atau 42 hari (Maritalia, 2017). Puerperium dini merupakan masa pemulihan awal dimana ibu yang

melahirkan spontan tanpa komplikasi dalam 6 jam pertama setelah kala IV dianjurkan untuk mobilisasi dini atau segera. Ibu diperbolehkan untuk berdiri dan berjalan-jalan.

Ibu dalam masa nifas yang menggunakan bengkung yang berfungsi sebagai kain penyangga akan bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga mampu membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *tranversus abdominis* (Benjamin dkk, 2013). Jadi dalam penelitian ini didapatkan ibu post partum lebih banyak adalah hari ke-3 dengan disertai pemakaian bengkung akan mempengaruhi Tinggi Fundus Uteri (uterus akan Kembali ke bentuk semula lebih cepat).

B. Analisa Univariat**Involusio Uteri**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Involusio Uteri Ibu nifas di PMB Nur Kusuma

No	Involusio Uteri	f	%
1	Normal (TFU 5-6cm selama 7 hari)	22	73,3
2	Cepat (TFU <5cm selama 7 hari)	8	26,7
	Jumlah	30	100

Hasil analisa univariat pada variabel involusio uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%).

Involusio uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%), sedangkan paling sedikit cepat (TFU <5 cm) ada 8 responden (26,7%). Mayoritas involusio uteri yang normal sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh ibu post partum maupun bidan penolong persalinan. Involusio uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusio uterus adalah proses kembalinya uterus kedalam keadaan sebelum hamil, proses ini

dimulai segera setelah plasenta keluar hingga \pm 6-8 minggu.

Pemakaian Bengkung

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemakaian Bengkung Ibu Nifas di PMB Nur Kusuma

No	Pemakaian Bengkung	f	%
1	Tidak memakai	15	50
2	Memakai	15	50
	Jumlah	30	100

Hasil analisa univariat pada variabel pemakaian bengkung ibu nifas di PMB Nur Kusuma memiliki proporsi yang sama yaitu ibu nifas tidak pakai bengkung ada 15 responden (50%) dan ibu nifas yang pakai bengkung ada 15 responden (50%).

Pemakaian bengkung ibu nifas di PMB Nur Kusuma memiliki proporsi yang sama yaitu ibu nifas tidak pakai bengkung ada 15 responden (50%) dan ibu nifas yang pakai bengkung ada 15 responden (50%). Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan intervensi, terkait pemakaian bengkung atau stagen, sebagian masyarakat di wilayah PMB Nur Kusuma sudah menjadi budaya memakai stagen setelah melahirkan agar perut cepat pulih.

Hal tersebut didukung dengan teori bahwa ibu dalam

masa nifas yang menggunakan bengkung yang berfungsi sebagai kain penyangga akan bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga mampu membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *transversus abdominis* (Benjamin dkk, 2013). Secara anatomi, otot perut terdiri dari tiga lapisan dimana lapisan yang sangat dalam adalah *transversus abdominis*, yang berfungsi sebagai korset tubuh, sebagai penahan dan menjaga stabilitas, serta memainkan peran penting dalam mengembuskan napas dan batuk. Lapisan berikutnya yaitu *rektus abdominis* yang merupakan otot perut untuk melenturkan tulang belakang. Sedangkan lapisan terakhir dan paling dekat dengan permukaan yaitu *obliques* internal dan eksternal, merupakan otot perut yang memutar batang tubuh dan memberi tubuh rotasi dan gerakan menyamping (Guyton, 2014).

C. Analisa Bivariat

Tabel 4. Tabel Silang Hubungan Pemakaian Bengkung dengan Involusi Uteri Ibu nifas di PMB Nur Kusuma

Pemakaian bengkung	Involusio Uteri				P value		
	Normal		Cepat			Total	
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memakai	14	93,9	1	6,7	15	100	0,013
Memakai	8	53,3	7	46,7	15	100	
Jumlah	22	73,3	8	26,7	30	100	

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,013 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat diartikan bahwa ada hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma. Hal tersebut didukung dengan hasil tabel silang bahwa proporsi paling banyak ibu nifas yang memakai bengkung dari 15 responden ada 46,7% involusi uteri cepat dan yang tidak pakai bengkung dari 15 responden hanya ada 6,7% dengan involusi uteri cepat.

Setelah melahirkan seorang ibu akan mengalami involusi yang merupakan suatu proses kembalinya uterus pada kondisi sebelum hamil, dengan involusi uterus ini, lapisan luar dari desidua yang mengelilingi situs plasenta akan menjadi neurotic (layu/mati). Perubahan ini dapat diketahui dengan melakukan

pemeriksaan palpasi untuk meraba dimana Tinggi Fundus Uterinya.

Penelitian pendukung terkait pengaruh penggunaan bengkung terhadap tinggi fundus uteri belum ada publikasi penelitian ilmiah sebelumnya, namun ada beberapa jurnal terkait yaitu berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya yang berjudul efektivitas bengkung dan gurita terhadap involusi uterus dan pengeluaran lochea di Puskesmas Keling Kabupaten Kediri. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada efektivitas terhadap involusi uterus, namun merekomendasikan bahwa ibu nifas boleh memakai bengkung yang benar untuk membantu pemulihan kesehatannya. Secara fisiologis bengkung dapat menyangga perut dan membantu fungsi *transversus abdominis* yaitu yang berfungsi sebagai korset tubuh, sebagai penahan dan menjaga stabilitas, serta membantu otot perut yang melenturkan tulang belakang. Bengkung dapat mengencangkan otot perut dan membantu mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula. Sehingga pada akhirnya akan membantu agar otot abdomen bekerja lebih sempurna (Rahayu, 2018).

SIMPULAN

1. Pemakaian bengkung ibu nifas di PMB Nur Kusuma memiliki

proporsi yang sama antara yang pakai dan tidak pakai bengkung masing-masing ada 15 responden (50%).

2. Involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%).
3. Ada hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma ($p=0,013$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Pustaka Rihama.
- Dewi, Vivian Nanny Lia; Sunarsih, T. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. SALEMBA MEDIKA.
- Ernawati, D. D. (2013). *Hubungan Penggunaan Stagen terhadap Diastasis Rectus Abdominis*.
- Hidayat, A.Azis Alimul. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan* (A. Suslia (ed.)). Salemba Medika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hidayat, Abdul Aziz Alimul. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data* (2nd Edn. (ed.)). Salemba Medika.
- Kamaruddin, M., Rawe, A. D. T., Asra, A., & Marzuki, I. (2019). Trust in the ability of Bengkung Culture to Increase Breast Milk Production in

- the Bulukumba Community. *Exploration of Indonesian Natural Resources Based on Entrepreneurship in the Era of the Industrial Revolution 4.0*, 476–479.
- Kulit, A., & Kunci, K. (2015). *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 9(1), 705173.
- Kurnia, S. (2019). Asuhan Kebidanan Pada NY N Masa Nifas P3A1 di Klinik Riana Sitanggung Kecamatan Binjai Estate Kota Binjai Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1017>
- mommyasia.id. (2019). *Bukan Sekedar Budaya, Ini Manfaat Menggunakan Bengkung Pasca Melahirkan*. <https://mommyasia.id/11829/article/bukan-sekedar-budaya-ini-manfaat-menggunakan-bengkung-pasca-melahirkan>
- Notoatmojo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Saifuddin, A. B. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan*.
- Sarwono Prawiroharjo. (2016). *ILMU KEBIDANAN* (kelima).
- SDKI. (2015). *Angka Kematian Ibu. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Sugita, N. H. W. (2016). BUDAYA JAWA IBU POSTPARTUM DI DESA CANDIREJO KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN Sugita, Nurul Herlina Widiastuti. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1, 88–93.
- Sukarni, I. (2014). *Kehamilan, persalinan, nifas dan neonatus resiko tinggi*. Nurhamedika.
- Sulistyaningsih. (2012). *Metode Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. GRAHA ILMU.
- Wahyuni, D. E. (2018). Bahan Ajar Kebidanan Nifas dan Menyusui. *Jurnal Kebidanan*.
- Wahyuni, N., & Nurlatifah, L. (2017). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.83>
- WHO. (2017). maternal mortality. *World Health Organisation*.
- Yeffy. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas dan Menyusui*. SALEMBA MEDIKA.

MODEL OF PREGNANCY EXERCISE WITH DURATION IN THE FIRST STAGE OF LABOR IN PRIMIPARA

Festy Mahanani Mulyaningrum¹⁾; Yuwanti²⁾

ABSTRACT

Background : Pregnancy exercise is a movement exercise therapy to maintain maternal stamina and fitness during pregnancy and prepare pregnant women physically and mentally to face childbirth optimally. Some of the advantages of pregnancy exercise are decreased energy use, reduced pain, fiber improves APGAR Score and fetal psychomotor. **Methodology** : This study uses quantitative methods. The design of this study was an observational study with a cross-sectional design. Data analysis of 2 groups in pairs using the Chi Square test. **Results** : he result of using the Gamma test is that the *p* value is 0.000, which means that there is a relationship between pregnancy exercise and the duration of the first stage of labor in primiparous mothers in the work area of the Tanggungharjo public health center. **Conclusion** : There is a relationship between pregnancy exercise and the duration of the first stage of labor in primiparous mothers in the work area of the Tanggungharjo public health center.

Keyword: First stage of labor, pregnancy exercise, primipara

Latar Belakang : Senam hamil merupakan terapi latihan gerakan untuk menjaga stamina dan kebugaran ibu selama kehamilan dan mempersiapkan ibu hamil secara fisik maupun mental untuk menghadapi persalinan dengan optimal. Beberapa keuntungan senam hamil adalah penurunan penggunaan tenaga, berkurangnya rasa nyeri, serat memperbaiki APGAR Score serta Psikomotor janin. **Metodologi** : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian ini adalah studi observasional dengan desain *cross-sectional*. Analisis data 2 kelompok berpasangan menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil** : Hasil menggunakan uji *Gamma* di dapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang berarti ada hubungan senam hamil dengan lama persalinan kala I pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo. **Kesimpulan** : Ada hubungan antara hubungan senam hamil dengan lama persalinan kala I pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo.

Kata Kunci: Lama persalinan Kala I, senam hamil, *primipara*

Authors Correspondence

Universitas An Nuur, email: Festy.mahanani22@gmail.com^{1*)}

Universitas An Nuur, email: wonderful_life84@yahoo.com²⁾

Published Online June 30, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu merupakan masalah kesehatan yang serius di Negara berkembang. Menurut World Health

Organization (WHO) tahun 2017 Angka Kematian Ibu di dunia yaitu sebesar 289.000 jiwa. Kematian ibu adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, melahirkan dan dalam periode 42 hari setelah persalinan (nifas), yang merupakan akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penangannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera (WHO, 2017).

Varney (1997) dalam Difarissa menjelaskan beberapa keuntungan senam hamil terhadap kehamilan adanya penurunan kelainan denyut jantung, tali pusat dan mekonium. Penurunan penggunaan tenaga, berkurangnya rasa nyeri, serat memperbaiki APGAR Scoreserta Psikomotor janin. Latihan senam hamil yang efektif dilakukan mulai usia kehamilan 22 minggu sebanyak 1x dalam seminggu sampai menjelang persalinan (Difarissa et al., 2016).

Senam hamil adalah program kebugaran yang diperuntukkan bagi ibu hamil. Senam hamil memiliki prinsip gerakan khusus yang disesuaikan dengan kondisi ibu hamil. Kegiatan ini bertujuan untuk menyehatkan ibu dan membuat ibu hamil agar nyaman, aman dari sejak bayi dalam kandungan hingga lahir. Pelaksanaan senam hamil dianjurkan saat usia kehamilan diatas 20 minggu dikarenakan saat kehamilan dibawah 20 minggu perlekatan janin dalam rahim belum kuat (Eka Triani Tandiono, 2017). Upaya pemerintah dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu adalah mengadakan program pelayanan antenatal terpadu. Pelayanan antenatal terpadu adalah pelayanan antenatal yang komprehensif dan berkualitas yang diberikan kepada semua ibu hamil. Salah satu intervensi kesehatan yang efektif adalah pelayanan antenatal yaitu senam hamil. Bidan dalam melakukan pelayanan pada ibu hamil memiliki wewenang untuk membimbing dalam

melakukan senam hamil (Fahriani, Astini, & Oktarina, 2020). Sedangkan pada penelitian Metha Fahriani (2019) didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara senam hamil dengan proses persalinan kala I dan II pada primipara dengan kategori hubungan kuat.

Hasil penelitian awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanggunharjo diperoleh sejumlah 360 ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanggunharjo tersebar di 9 desa meliputi desa Ngambak, Kapung, Mrisi, Kaliwenang, Sugihmanik, Tanggunharjo, Ringinpitu, Brabo dan Padang. Dimana tiap desa melakukan kelas ibu hamil yang didalamnya dilakukan senam hamil yang dibimbing oleh bidan. Dimana dalam kelas ibu hamil ini diharapkan ibu hamil dapat mempraktekkan senam hamil secara rutin di rumah masing-masing. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung pada 7 orang ibu bersalin, 4 orang tidak melakukan senam hamil dikarenakan tidak mengetahui manfaat dari senam hamil terhadap lamanya proses persalinan dan 3 orang melakukan senam hamil dikarenakan disuruh oleh bidan untuk melakukan senam hamil. Dari hasil wawancara sederhana tersebut didapatkan bahwa dari 4 orang yang tidak melakukan senam hamil 3 diantaranya merasakan nyeri berlebih saat kala I berlangsung serta mendapatkan kala I yang memasuki waspada dalam partograph, sedang 1 orang akhirnya dirujuk oleh karena kala I lama yaitu 2 jam setelah melewati garis bertindak dalam partograf. Dari 3 orang yang melaksanakan senam hamil 2 diantaranya menunjukkan lama kala I yang lebih cepat 2-3 jam dari grafik partograf, sedangkan 1 orang menunjukkan grafik normal dalam partograf.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti

tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Senam Hamil Dengan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanggunharjo, populasi penelitian adalah seluruh ibu post partum pervaginam primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggunharjo Januari 2022-April 2022 berjumlah 52 orang ibu. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan jawaban kuesioner yang diberikan kepada seluruh sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu ibu hamil primipara yang bersalin di Puskesmas Tanggunharjo sejumlah 34 orang, data harus di uji statistik dimana dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro Wilk p value* sebesar 0,00 dari semua variabel yang berarti lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal, sehingga uji statistik Teknik yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.1 Gambaran Umur Ibu dan Keikutsertaan Senam Hamil Di

Umur Ibu	Rutinitas Senam Hamil				Total	%
	Rutin		Tidak Rutin			
			%	%		
<20 Tahun	2	5,8	0	0	2	5,8
20-35 Tahun	26	76,4	2	5,8	28	82,35
>35 Tahun	2	5,8	2	5,8	4	11,7
Total	30	88,2	4	11,7	34	100

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada umur ibu <20 tahun yang mengikuti rutin senam hamil 2 orang (5,8%) dan tidak rutin 0 (0%), pada umur ibu 20-35 tahun yang mengikuti rutin senam hamil 26 orang (76,4%) dan tidak rutin 2 orang (5,8%), pada umur ibu >35 tahun yang mengikuti rutin senam hamil sebanyak 2 orang (5,8%) dan tidak rutin sebanyak 2 orang (5,8%).

Tabel 4.2 Gambaran Pendidikan Ibu dan Keikutsertaan Senam Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Pendidikan Ibu	Rutinitas Senam Hamil				Total	%
	Rutin		Tidak Rutin			
			%	%		
Rendah: Tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD	0	0%	0	0%	0	0%
Sedang: Tamat SMP	5	14,7	1	2,9	6	17,6
Tinggi: Tamat SMA/ Tamat perguruan tinggi	25	73,5	3	8,82	28	82,3
Total	30	88,2	4	11,7	34	100

Dari Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada pendidikan ibu sedang setingkat tamat SMP yang mengikuti rutin senam hamil 5 orang (14,7%) dan tidak rutin 1 (2,9%), pada pendidikan ibu tinggi setingkat tamat SMA/ Perguruan Tinggi yang mengikuti rutin senam hamil 25 orang (73,5%) dan tidak rutin 3 orang (8,82%).

Tabel 4.3 Gambaran Pekerjaan Ibu dan Keikutsertaan Senam Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Pekerjaan Ibu	Rutinitas Senam Hamil				Total	
	Rutin	%	Tidak Rutin	%		%
wiraswasta	4	11,7	2	5,8	6	17,6
Pedagang	6	17,6	0	0	6	17,6
Petani	5	14,7	0	0	5	14,7
Ibu Rumah Tangga	15	44,11	2	5,8	17	50
Total	30	88,2	4	11,7	34	100

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada pekerjaan ibu sebagai wiraswasta yang mengikuti rutin senam hamil 4 orang (11,7%) dan tidak rutin 2 (5,8%), pada pekerjaan ibu sebagai pedagang yang mengikuti rutin senam hamil 6 orang (17,6%) dan tidak rutin 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai petani yang mengikuti rutin senam hamil sebanyak 5 orang (14,7%) dan tidak rutin sebanyak 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengikuti rutin senam hamil sebanyak 15 orang (44,11%) dan tidak rutin sebanyak 2 orang (5,8%).

Tabel 4.4 Gambaran Umur Ibu dan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo.

Umur Ibu	Waktu Persalinan Per Vaginam				Total	
	Normal	%	Lama	%		%
<20 Tahun	2	5,8	0	0	2	5,8
20-35 Tahun	27	79,4	1	2,9	28	82,3
>35 Tahun	2	5,8	2	5,8	4	11,7
Total	31	91,17	3	8,82	34	100

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada umur ibu <20 tahun waktu persalinan per vaginam normal 2 orang (5,8%) dan lama 0 (0%), pada umur ibu 20-35 waktu persalinan

per vaginam normal 27 orang (79,4%) dan lama 1 orang (2,9%), pada umur ibu >35 tahun waktu persalinan per vaginam normal sebanyak 2 orang (5,8%) dan lama sebanyak 2 orang (5,8%)..

Tabel 4.5 Gambaran Pendidikan Ibu dan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Pendidikan Ibu	Waktu Persalinan Per Vaginam				Total	
	Normal	%	Lama	%		%
Rendah: Tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD	0	0%	0	0%	0	0%
Sedang: Tamat SMP	5	14,7	1	2,9	6	17,6
Tinggi: Tamat SMA/ Tamat perguruan tinggi	26	76,4	2	5,8	28	82,3
Total	31	91,17	3	8,82	34	100

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada pendidikan ibu sedang setingkat SMP waktu persalinan per vaginam normal 5 orang (14,7%) dan lama 1 (2,9%), pada pendidikan ibu tinggi setingkat tamat SMA/ Perguruan Tinggi waktu persalinan per vaginam normal 26 orang (76,4%) dan lama 2 orang (5,8%).

Tabel 4.6 Gambaran Pekerjaan Ibu dan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Pekerjaan Ibu	Waktu Persalinan Per Vaginam				Total	
	Normal	%	Lama	%		%
wiraswasta	5	14,7	1	2,9	6	17,6
Pedagang	6	17,6	0	0	6	17,6
Petani	5	14,7	0	0	5	14,7
Ibu Rumah Tangga	15	44,11	2	5,8	17	50
Total	31	91,17	3	8,82	34	100

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada pekerjaan ibu

sebagai wiraswasta waktu persalinan per vaginam normal 5 orang (14,7%) dan lama 1 (2,9%), pada pekerjaan ibu sebagai pedagang waktu persalinan per vaginam normal 6 orang (17,6%) dan lama 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai petani waktu persalinan per vaginam normal sebanyak 5 orang (14,7%) dan lama sebanyak 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga waktu persalinan per vaginam normal 15 orang (44,11%) dan lama 2 (5,8%)..

Tabel 7 Hubungan Senam Hamil Dengan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Variabel	P Value
Senam hamil dengan lama persalinan	0,000

Dari tabel 4.7 setelah di uji statistik menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang berarti ada hubungan senam hamil dengan lama persalinan kala I pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggunharjo

Pembahasan

Umur Ibu dan Keikutsertaan Senam Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada umur ibu <20 tahun yang mengikuti rutin senam hamil 2 orang (5,8%) dan tidak rutin 0 (0%), pada umur ibu 20-35 tahun yang mengikuti rutin senam hamil 26 orang (76,4%) dan tidak rutin 2 orang (5,8%), pada umur ibu >35 tahun yang mengikuti rutin senam hamil sebanyak 2 orang (5,8%) dan tidak rutin sebanyak 2 orang (5,8%).

Dari hasil penelitian sebagian besar yang melakukan senam hamil adalah berusia 20-30 tahun, karena dengan usia yang masih muda kemampuan dalam mempelajari dan menerima rangsangan tentang pemberian informasi senam hamil akan baik. Sedangkan pada ibu bersalin yang usianya kurang dari 20 tahun kemungkinan ibu tidak tahu tentang pentingnya senam hamil dan kurangnya informasi yang didapat terutama tentang senam hamil pada kehamilannya. Dan pada ibu yang usianya lebih dari 30 tahun kemungkinan ibu malas untuk melakukan senam hamil karena sibuk sehingga ibu tidak ada waktu untuk melakukan senam hamil pada kehamilannya (Septiana, 2018).

Pendidikan Ibu dan Keikutsertaan Senam Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Menurut data penelitian dari 34 ibu bersalin primipara pada pendidikan ibu sedang setingkat tamat SMP yang mengikuti rutin senam hamil 5 orang (14,7%) dan tidak rutin 1 (2,9%), pada pendidikan ibu tinggi setingkat tamat SMA/ Perguruan Tinggi yang mengikuti rutin senam hamil 25 orang (73,5%) dan tidak rutin 3 orang (8,82%). Berdasarkan pendidikan menyebutkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dimana pada tingkat pendidikan tersebut pada umumnya mampu menerima informasi dalam hal senam hamil. Tetapi ada ibu bersalin yang tingkat pendidikannya SMA yang tidak melakukan senam hamil pada kehamilannya hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ibu sibuk bekerja diluar rumah sehingga tidak ada waktu untuk melakukan senam hamil, kurangnya informasi baik yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun dari media massa dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut

menerima baik dari orang lain maupun media massa (Septiana, 2018).

Pekerjaan Ibu dan Keikutsertaan Senam Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo

Menurut hasil penelitian dari 34 ibu bersalin primipara pada pekerjaan ibu sebagai wiraswasta yang mengikuti rutin senam hamil 4 orang (11,7%) dan tidak rutin 2 (5,8%), pada pekerjaan ibu sebagai pedagang yang mengikuti rutin senam hamil 6 orang (17,6%) dan tidak rutin 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai petani yang mengikuti rutin senam hamil sebanyak 5 orang (14,7%) dan tidak rutin sebanyak 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengikuti rutin senam hamil sebanyak 15 orang (44,11%) dan tidak rutin sebanyak 2 orang (5,8%).

Berdasarkan dari fakta diatas dimungkinkan hal tersebut yang menjadikan alasan sebagian responden melaksanakan senam hamil. hasil penelitian sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga dimana hasil penelitian ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk melakukan senam hamil yang didapat pada kunjungan di BPS / Puskesmas. Sedangkan ibu yang bekerja biasanya sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga kadang-kadang tidak bisa melakukan senam hamil yang dilakukan di BPS / Puskesmas. Hal ini merupakan peluang dan kesempatan ibu yang sedang hamil mempunyai waktu lebih banyak untuk mengetahui dan mencari informasi baik yang didapat dari tenaga kesehatan maupun dari media lain, dan ibu hamil dapat menerapkan senam hamil selama kehamilannya. Seperti yang diungkapkan oleh Nursalam (2004) bekerja umumnya menyita waktu sehingga dapat mempengaruhi hal-hal lain termasuk juga dalam mengetahui sesuatu diluar pekerjaannya (Septiana, 2018).

Umur Ibu dan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 ibu bersalin primipara pada umur ibu <20 tahun waktu persalinan per vaginam normal 2 orang (5,8%) dan lama 0 (0%), pada umur ibu 20-35 waktu persalinan per vaginam normal 27 orang (79,4%) dan lama 1 orang (2,9%), pada umur ibu >35 tahun waktu persalinan per vaginam normal sebanyak 2 orang (5,8%) dan lama sebanyak 2 orang (5,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu pada kedua kelompok tidak termasuk dalam usia resiko tinggi untuk kehamilan dan persalinan. Menurut Saifuddin (2008) dalam Yusni (2020) kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan (Podungge, 2020).

Pada primipara mempunyai durasi persalinan kala I lebih lama yaitu sekitar 13-14 jam dibandingkan dengan multipara sekita 7 jam (Enny Fitriahadi, 2017). Durasi kala I pada primipara dapat menyebabkan rasa nyeri kontraksi rahim dialami lebih lama sehingga nyeri menyebabkan keletihan. Ibu yang mengalami nyeri yang tidak mereda selama persalinan mungkin menjalani proses persalinan yang lebih lama (Enny Fitriahadi, 2017).

Pendidikan Ibu dan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo.

Menurut hasil penelitian dari 34 ibu bersalin primipara pada pendidikan ibu sedang setingkat SMP waktu persalinan per vaginam normal 5 orang (14,7%) dan lama 1 (2,9%), pada pendidikan ibu tinggi setingkat tamat SMA/ Perguruan Tinggi waktu persalinan per vaginam normal 26 orang (76,4%) dan lama 2 orang (5,8%).

Friedman dalam Budiman, dkk (2017) mengatakan pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang (Budiman, Kundre, & Lolong, 2017).

Verdani dalam Budiman, dkk (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang mendasari pengambilan keputusan dan hasil persalinan juga ditunjang oleh tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan, lingkungan, ekonomi, interaksi dengan tenaga kesehatan dan kesadaran ibu itu sendiri. Terdapat juga beberapa ibu hamil yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup baru akan memeriksakan kehamilan jika merasa mual dan muntah yang sangat mengganggu. Kurangnya dukungan dari keluarga yang mempengaruhi kesadaran ibu dalam memeriksakan kehamilannya (Budiman et al., 2017).

Pekerjaan Ibu dan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo.

Menurut hasil penelitian dari 34 ibu bersalin primipara pada pekerjaan ibu sebagai wiraswasta waktu persalinan per vaginam normal 5 orang (14,7%) dan lama 1 (2,9%), pada pekerjaan ibu sebagai pedagang waktu persalinan per vaginam normal 6 orang (17,6%) dan lama 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai petani waktu persalinan per vaginam normal sebanyak 5 orang (14,7%) dan lama sebanyak 0 orang (0%), pada pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga waktu persalinan per vaginam normal 15 orang (44,11%) dan lama 2 (5,8%).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Utami Munandar (2010) bahwa motivasi ibu bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga, menghindari rasa bosan, mengisi waktu luang, dan ingin mengembangkan diri. Selama kehamilan tidak ada larangan bagi seorang ibu hamil untuk bekerja diluar rumah. Bagi wanita pekerja, ia boleh tetap masuk sampai menjelang partus. Pekerjaan jangan sampai dipaksakan, sehingga memiliki waktu istirahat yang cukup selama kurang lebih 8 jam sehari Seorang wanita hamil bias mengerjakan pekerjaan sehari-hari apabila hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang baik daripada ibu yang tidak bekerja karena pada ibu yang bekerja akan banyak peluang untuk mendapatkan informasi seputar. Pendapatan mempengaruhi kunjungan ANC. Hal ini disebabkan karena biaya hidup yang tinggi sehingga diperlukan pasien harus menyediakan dana yang diperlukan (Budiman et al., 2017).

Hubungan Senam Hamil Dengan Lama Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggunharjo.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah di uji statistik menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang berarti ada hubungan senam hamil dengan lama persalinan kala I pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggunharjo.

Senam hamil adalah senam yang dilakukan oleh ibu hamil untuk mempersiapkan kondisi fisik dan psikis dalam menghadapi persalinan, secara umum senam hamil memiliki lima tujuan penting. Antara lain, agar ibu hamil menguasai teknik pernafasan, otot-otot dinding perutnya semakin kuat, terlatih untuk melakukan relaksasi sempurna dan

dapat meminimalkan kesulitan pada saat menjalani proses melahirkan. Oleh karena itu para pakar menyatakan bahwa jenis olah tubuh yang paling sesuai untuk ibu hamil adalah senam hamil. Senam hamil merupakan terapi latihan gerak untuk mempersiapkan ibu hamil pada persalinan baik secara fisik atau mental (Septiana, 2018).

Senam hamil dapat mempengaruhi pada proses persalinan kala I yaitu dapat mengatasi keinginan mengejan yang belum boleh dilakukan. Selain dari latihan pernafasan, latihan relaksasi otot muka perlu diusahakan dalam kala ini agar produksi air ludah tidak mengganggu ibu dan ibu terhindar dari rasa haus dan sangat lelah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Septiana (2018) didapatkan uji *Spearman Rank* diketahui signifikan $P(0,001) < \alpha(0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak berarti ada hubungan senam hamil dengan kelancaran persalinan kala II pada primipara. *Correlation Coeffisien* + 0,566 menunjukkan hubungan antara kedua variabel memiliki keeratan sedang (Septiana, 2018).

Ini sejalan dengan penelitian Metha Fahriani, dkk (2020) dimana hasil penelitian didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara senam hamil dengan proses persalinan kala I dan II pada primipara dengan kategori hubungan kuat (Fahriani et al., 2020).

SIMPULAN

1. Gambaran umum karakteristik responden dan keikutsertaan senam hamil di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo sebagian besar adalah ibu primipara yang berusia 20-35 tahun sebanyak 26 ibu (26%) rutin melaksanakan senam ibu hamil, sebagian besar ibu primipara pendidikan tinggi setara tamat SMA/ Perguruan Tinggi sebanyak 25 ibu (73,5%) rutin melaksanakan senam

hamil, sebagian besar ibu primipara bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 ibu (44,11%) rutin melaksanakan senam hamil.

2. Gambaran umum karakteristik responden dan lama persalinan kala I pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo sebagian besar ibu primipara berusia 20-35 tahun sebanyak 27 ibu (79,4%) waktu persalinan per vaginam normal, sebagian besar ibu primipara dimana pendidikan ibu tinggi setara SMA/ Perguruan Tinggi sebanyak 26 ibu (76,4%) waktu persalinan per vaginam normal, sebagian besar ibu primipara yang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 ibu (15%) waktu persalinan per vaginamnya normal.

Setelah di uji statistik menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang berarti ada hubungan senam hamil dengan lama persalinan kala I pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Tanggungharjo.

Saran

1. Bagi Ibu Hamil
Bagi ibu hamil agar dapat melaksanakan senam ibu hamil secara rutin sehingga akan meminimalisir kesulitan dalam persalinan dan dapat memperlancar persalinannya.
2. Tenaga Kesehatan (Bidan)
Bagi bidan agar dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan senam ibu hamil kepada ibu hamil agar dapat memperlancar persalinan.
3. Bagi Peneliti
Dapat menjadi bahan pengetahuan dan pengalaman tentang senam ibu hamil

serta dapat dikembangkan lagi dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Prastuti. (2016). *Perbandingan Morbiditas Perinatal Pada Ketuban Pecah Dini ≥ 18 Jam Dengan < 18 Jam Di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya*. Retrieved from <http://lib.unair.ac.id>
- Aprilia, R., Effendy, N. A., Nisa, F. C., & Wulandari, R. D. (2019). the Effect of Pregnant Mother'S Behavior in the Pre-Purchase Stage Towards the Selection of Birthplace. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.20473/jaki.v7i1.2019.99-108>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358). pp. 335–358. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Budiman, E., Kundre, R., & Lolong, J. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi Dengan Paritas Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110831.
- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Pedoman umum manajemen kelas ibu*. 31.
- Difarissa, R. R., Tarigan, J., Hadi, D. P., Studi, P., Dokter, P., & Untan, F. K. (2016). *Hubungan Tingkat Kecemasan dan Lama Partus Kala I Fase Aktif pada Primipara di Pontianak* PENDAHULUAN Kecemasan sinyal yang adalah suatu ia sedangkan pada multigravida World Health Organization (WHO) mencatat sebanyak lebih dari 5 juta wanita Indonesi. 2.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Jateng 2018 cetak*.
- Eka Triani Tandiono. (2017). Hubungan Senam Hamil Dengan Lama Proses Persalinan Kala 1 & 2 Pada Ibu Hamil Primipara. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 13(3), 4.
- Enny Fitriahadi, S.Si.T., M. K. (2017). Buku Ajar Asuhan Kehamilan Disertai Daftar Tilik. In *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Fahriani, M., Astini, R. Y., & Oktarina, M. (2020). Hubungan Senam Hamil Dengan Proses Persalinan Kala I Dan Ii Pada Primipara Di Pmb Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.31602/ann.v6i2.2679>
- Hikmah, F., & Putri, Y. A. (2016). *REKAM MEDIS RAWAT INAP DI RSIA SRIKANDI IBI JEMBER*. 2–6.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Lestari & Aprilia. (2018). *Aplikasi Teknik Conterpressure untuk mengatasi nyeri akut pada ibu persalinan kala I fase aktif*. 17(1), 74–84.
- Marwa, A. R., Sumarah, S., & Maryani, T. (2017). Perbedaan Skala Nyeri Kala I Dan Durasi Kala II Persalinan pada Primipara dengan Senam dan Yoga Kehamilan. In *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak* (Vol. 11).
- Podungge, Y. (2020). Asuhan Kebidanan Komprehensif. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i2.7102>
- Ristica, O. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Persalinan Kala Ii Di Bpm Dince Safrina Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 7(2), 41–45. Retrieved from <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.p>

- hp/kebidanan
- Sari, M., Victorino, Latuconsina, I. P. W. A. S., & Astuti, R. (2020). *Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Rentra Kementerian Kesehatan 2020-2024*. 1–99.
- Septiana, M. (2018). Hubungan senam hamil dengan kelancaran proses persalinan kala II pada primipara. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v7i1.174>
- Sugiyono. (2020). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. *Bandung Alf*.
- Utami, F. (2019). Buku Ajar Asuhan Persalinan & Managemen Nyeri Persalinan. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 284 hlm.
- Werdianthi, N. made, Mulyadi, & Karundeng, M. (2017). Hubungan Penerapan Program Perencanaan Persalinan Dengan Komplikasi Kehamilan. [*Journal*], 5(Universitas Sam Ratulangi), 1–5. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14708/14276>
- WHO. (2017). Maternal mortality Evidance brief. *Maternal Mortality*, (1), 1–4. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/329886/WHO-RHR-19.20-eng.pdf?ua=1>
- WHO. (2018). *Definition of skilled health personnel providing care during childbirth: the 2018 joint statement by WHO, UNFPA, UNICEF, ICM, ICN, FIGO and IPA*. 1–4. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272818/WHO-RHR-18.14-eng.pdf?ua=1%0Ahttps://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1139246/retrieve>

Analysis Of The Factors That Influence The Incidence Of Low Birth Weight At The Purwodadi II Health Center

Wahyu Utami Ekasari¹⁾, Dewi Sapta Wati²⁾, Sunarti³⁾

ABSTRACT

Background : One of the goals of child health efforts is to ensure the survival of children through efforts to reduce the mortality rate of newborns, infants, and toddlers. The most common cause of neonatal death in 2021 in Indonesia are Low Birth Weight (LBW) conditions of 34.5% and asphyxia of 27.8%. Other causes of death include congenital abnormalities, infection, COVID-19, neonatal tetanus, and others. Factors that influence the incidence of LBW are maternal factors including the presence of diseases experienced by the mother during pregnancy (pregnancy complications, one of which is due to anemia), maternal factors (geographical), namely maternal age and parity, social economic conditions, educational status of the mother. **Purpose:** to determine the factors that influence the incidence of low birth weight babies (LBW) **Method:** This research is a quantitative study using an observational analytic survey with a cross-sectional approach, with a sample size of 207 respondents. Bivariate analysis with Chi Square test. **Results:** The results of the analysis in this study showed that maternal age (OR = 1.836) and parity (OR = 0.950) were not risk factors for low birth weight in newborns, while the variable Hb level (OR = 15.782) and LILA size (OR = 9,538) is a risk factor for low birth weight.

Conclusion: The results of this study are that the Hb level and LILA size in pregnant women are risk factors for low birth weight, while maternal age and parity are not risk factors for low birth weight babies.

Keywords: Mother's age, Parity, Hb levels, LILA size, Low birth weight

Latar Belakang: Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi, dan balita. Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 di Indonesia adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8%. Penyebab kematian lain diantaranya kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, tetanus neonatorum, dan lain – lain. Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR yaitu faktor ibu meliputi adanya penyakit yang dialami ibu saat kehamilan (komplikasi kehamilan salah satunya karena anemia), faktor ibu (geografis) yaitu usia ibu dan paritas, keadaan social ekomoni, status pendidikan ibu. **Tujuan:** mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan survey analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 207 responden. Analisis bivariate dengan uji *Chi Square*. **Hasil:** Hasil analisis dalam penelitian ini adalah umur ibu (OR = 1,836) dan paritas (OR = 0,950) tidak merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir sedangkan variabel kadar Hb (OR = 15,782) dan ukuran LILA (OR = 9,538) merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah.

Simpulan: Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor Kadar Hb dan Ukuran LILA pada ibu bersalin merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah, sedangkan umur ibu dan paritas bukan merupakan faktor risiko terjadinya bayi dengan BBLR.

Kata Kunci: Umur ibu, Paritas, Kadar Hb, Ukuran LILA, Berat Badan Lahir Rendah

Authors Correspondence

Universitas An Nuur, Email: wutamiekasari@gmail.com^{1*)}

Universitas An Nuur, Email : dewisaptawati.7@gmail.com²⁾

Universitas An Nuur. Puskesmas Purwodadi II, Email : sunartiyahmo15@gmail.com³⁾

Published Online June 30, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Kesehatan pada masa anak – anak dapat memberikan kontribusi terhadap kesehatan fisik dan mental yang dirasakan ketika berumur dewasa. Oleh karena itu, prioritas untuk meningkatkan kualitas hidup anak – anak melalui tumbuh dan kembangnya merupakan salah satu prasyarat untuk mencapai pembangunan manusia yang berdaya di masa depan.(Badan Pusat Statistik, 2022)

Upaya kesehatan anak dilaksanakan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 tahun. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi, dan balita. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Data yang dilaporkan kepada Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak menunjukkan jumlah kematian balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita menurun dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 28.158 kematian. Dari seluruh balita, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal sebagian besar (79,1%) terjadi pada usia 0 – 6 hari, sedangkan kematian pada usia 7 – 28 hari sebesar 20,9%. Kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari – 11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian

anak balita (usia 12 – 59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 di Indonesia adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8%. Penyebab kematian lain diantaranya kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, tetanus neonatorum, dan lain – lain. (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah sejumlah 4.863 kematian yang terjadi pada masa neonatal sebanyak 3.101 kematian, kematian pada masa post neonatal sebanyak 1.129 kematian, dan kematian pada usia balita sebanyak 633 kematian. Adapun penyebab kematian pada neonatal yaitu BBLR 1.149 kasus, asfiksia 750 kasus, tetanus neonatorum 2 kasus, infeksi 99 kasus, kelainan kongenitas 502 kasus, COVID – 19 sejumlah 27 kasus, dan lain – lain 538 kasus.

Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota dengan AKB terendah Kota Surakarta sebesar 1,1 per 1.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun dan tertinggi Kota Magelang 15,6 per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi Kabupaten Grobogan 12,9 per 1.000

kelahiran hidup. (Dinkes Jateng Prov, 2021)

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. (Sholeh, 2014) . Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR yaitu faktor ibu meliputi adanya penyakit yang dialami ibu saat kehamilan (komplikasi kehamilan salah satunya karena anemia), faktor ibu (geografis) yaitu usia ibu dan paritas, keadaan sosial ekonomi, status pendidikan ibu (Proverawati dan Ismawati, 2017)

Dampak BBLR jangka pendek yaitu terjadi gangguan metabolik, gangguan imunitas, gangguan pernafasan, gangguan sistem peredaran darah, serta gangguan cairan dan elektrolit. Sedangkan dampak jangka panjang dari BBLR yaitu masalah psikis dan masalah fisik. (Izzah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2022) yaitu dari artikel yang didapatkan dan dilakukan review terdapat lima dari sepuluh artikel yang menyatakan usia ibu sebagai faktor risiko terjadinya BBLR, enam dari sepuluh artikel yang menyatakan bahwa status gizi ibu saat hamil merupakan salah satu faktor risiko terjadinya BBLR, serta lima dari sepuluh artikel yang menyatakan bahwa penyakit

ibu selama hamil merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirawati, dkk (2023) yaitu terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah, nilai p value $0,04 < \alpha (0,05)$ dan umur yang berisiko 1.718 kali lebih rentan untuk melahirkan bayi Berat Badan Lahir Rendahsedangkan variabel paritas, usia kehamilan dan penyulit tidak berhubungan dengan Berat Badan Lahir Rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor risiko kejadian berat bayi rendah di Puskesmas Purwodadi II.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan survey analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Survey *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian yaitu seluruh ibu bersalin pada Bulan Januari sampai Desember tahun 2021 di wilayah kerja

Puskesmas Purwodadi II sejumlah 748 orang.

Jumlah sample diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Nursalam (2013) yaitu dengan hasil 207 responden.

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat signifikan (0,05)

Variabel independent pada penelitian ini yaitu umur ibu, paritas, kadar Hb, dan ukuran LILA sedangkan variabel dependent pada penelitian ini adalah berat badan lahir rendah.

Teknik analisis data menggunakan *Chi square* yang bertujuan untuk melihat adanya faktor risiko dari masing – masing variabel independent terhadap variabel dependent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi Variabel yang diteliti

No	Variabel	Σ	%
1	Umur Ibu		
	Normal	173	83,6%
	Risiko tinggi	34	16,4%
2	Paritas		
	Primipara	72	34,5%
	Multipara	135	65,2%
3	Kadar Hb		
	Hb normal	107	51,7%
	Anemia	100	48,3%
4	Ukuran LILA		
	LiLA normal	181	87,4%
	KEK	26	12,6%
5	Berat Badan Lahir Rendah		
	Normal	165	79,7%
	BBLR	42	20,3%

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 207 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur normal saat melahirkan yaitu umur 20 – 35 tahun sejumlah 173 responden (83,6%), responden dengan paritas multipara sebanyak 135 (65,2%), responden menurut kadar Hb yaitu dengan kategori Hb normal 107 (51,7%), dan responden menurut ukuran LILA dengan kategori LiLA normal 181 (87,4%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Umur Ibu, Pendidikan Ibu, Paritas, Kadar Hb, dan Ukuran LiLA

Variabel independen/ Berat Badan Lahir Rendah	Bayi berat lahir normal		BBLR		Total		OR	(CI 95%)	
	N	%	n	%	n	%			
Umur ibu	Normal	141	68,1	32	15,5	173	83,6	1,836	Low limit 0,799
	Risiko tinggi	24	11,6	10	4,8	34	16,4		Upper limit 4,217
Paritas	Primipara	57	27,5	15	7,2	72	34,8	0,950	Low limit 0,468
	Multipara	108	52,2	27	13,0	135	65,2		Upper limit 1,929
Kadar Hb	Hb normal	103	49,8	4	1,9	107	51,7	15,78	Low limit 5,374
	Anemia	62	30,0	38	18,4	100	48,3		Upper limit 46,351
Ukuran LiLA	LILA Normal	155	74,9	26	12,6	181	87,4	9,538	Low limit 3,907
	KEK	10	4,8	16	7,7	26	12,6		Upper limit 23,288
Total		165	79,7	42	20,3	207	100		

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Odds Ratio* (OR) *Chi Square* Umur Ibu terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 1,836 dengan batas bawah (*low limit*) = 0,799 dan batas atas (*Upper limit*) = 4,217.

Interpretasi nilai *Lower Limit* dan *Upper Limit* mencakup nilai 1, dengan demikian nilai *Odds Ratio* dianggap tidak bermakna secara statistik. Berdasarkan uji tersebut maka dapat dikatakan bahwa umur ibu tidak merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir. Nilai OR = 1,836 yang berarti bahwa ibu dengan umur risiko tinggi memiliki risiko 1,836 kali lebih besar mengalami BBLR daripada ibu dengan umur normal.

Pada variabel paritas terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 0,950 dengan batas bawah (*low limit*) = 0,468 dan batas atas (*Upper limit*) = 1,929. Variabel paritas dianggap tidak bermakna secara statistik atau tidak merupakan faktor risikoterjadinya BBLR. Ibu primipara memiliki risiko 0,950 kali lebih besar mengalami bayi dengan BBLR dibandingkan ibu dengan multipara.

Pada variabel Kadar Hb terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 15,782 dengan batas bawah (*low limit*) = 5,374 dan batas atas (*Upper limit*) = 46,351. Kadar Hb merupakan faktor risiko terjadinya ibu melahirkan dengan bayi BBLR, dan ibu dengan Kadar Hb rendah/ anemia memiliki risiko 15,782 lebih besar mengalami bayi dengan BBLR daripada ibu yang mempunyai kadar Hb normal.

Pada variabel Ukuran LILA terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 9,538 dengan batas bawah (*low limit*) = 3,907 dan batas atas (*Upper limit*) = 23,288. Ukuran LILA ibu merupakan salah satu risiko terjadinya bayi BBLR, dengan LILA kategori KEK memiliki risiko 9,538 kali lebih besar daripada ibu dengan LILA normal.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel I menunjukkan bahwa data umur ibu normal sebanyak 173 responden (83,6%) sedangkan umur ibu dengan risiko tinggi (usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun) sejumlah 34 responden (16,4%). Responden dengan paritas primipara sejumlah 72 (34,5%) sedangkan responden multipara sejumlah 135 responden (65,2%). Karakteristik responden dengan kadar Hb normal yaitu 107 responden (51,7%) sedangkan ibu yang mengalami anemia sebanyak 100 responden (48,3%). Data responden yang mempunyai ukuran LILA normal ($\geq 23,5$ cm) sejumlah 181 responden (87,4%) sedangkan responden KEK (LILA < 23,5 cm) sejumlah 26 (12,6%). Sementara untuk ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal 165 (79,7%) dan ibu yang melahirkan

bayi dengan BBLR sejumlah 42 (20,3%)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Odds Ratio* (OR) *Chi Square* Umur Ibu terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 1,836 dengan batas bawah (*low limit*) = 0,799 dan batas atas (*Upper limit*) = 4,217. Interpretasi nilai *Lower Limit* dan *Upper Limit* mencakup nilai 1, dengan demikian nilai *Odds Ratio* dianggap tidak bermakna secara statistik. Berdasarkan uji tersebut maka dapat dikatakan bahwa umur ibu tidak merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir. Nilai OR = 1,836 yang berarti bahwa ibu dengan umur risiko tinggi memiliki risiko 1,836 kali lebih besar mengalami BBLR daripada ibu dengan umur normal.

Perkembangan organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya yang belum optimal pada ibu yang berumur di bawah 20 tahun, sedangkan pada umur di atas 35 tahun sering terjadi komplikasi kehamilan sehingga berdampak pada kelahiran bayi termasuk BBLR (Myles, 2011). Ibu dengan usia lebih dari 35 tahun mempunyai fungsi organ dan kesehatan yang mulai menurun yang dimungkinkan dapat mengalami perdarahan, partus lama, bahkan bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah. (Maryunani, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati (2023) yaitu diperoleh hasil didapatkan terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah, nilai p value $0,04 < \alpha$ dan umur yang berisiko 1,718 kali lebih rentan untuk melahirkan bayi dengan BBLR.

Pada variabel paritas terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 0,950 dengan batas bawah (*low limit*) = 0,468 dan batas atas (*Upper limit*) = 1,929. Variabel paritas dianggap tidak bermakna secara statistic atau tidak merupakan faktor risikoterjadinya BBLR. Ibu primipara memiliki risiko 0,950 kali lebih besar mengalami bayi dengan BBLR dibandingkan ibu dengan multipara.

Menurut teori, setelah kehamilan ketiga risiko terjadinya anemia akan meningkat, hal ini disebabkan kehamilan berulang menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus yang biasanya berhubungan dengan nutrisi ke janin. Jika nutrisi ke janin berkurang maka akan terjadi komplikasi pada bayi baru lahir, salah satunya adalah BBLR. (Pegitarian, 2021)

Pada variabel Kadar Hb terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 15, 782 dengan batas bawah (*low limit*) = 5,374 dan batas atas (*Upper limit*) = 46,351. Kadar Hb merupakan faktor risiko terjadinya ibu melahirkan dengan bayi

BBLR, dan ibu dengan Kadar Hb rendah/ anemia memiliki risiko 15,782 lebih besar mengalami bayi dengan BBLR daripada ibu yang mempunyai kadar Hb normal.

Menurut teori, sebagian besar penyebab anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin. Anemia gizi besi terjadi karena tidak cukupnya zat gizi besi yang diserap dari makanan sehari-hari guna pembentukan sel darah merah sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat besi dalam tubuh. Hal ini dapat menyebabkan distribusi oksigen ke jaringan akan berkurang yang akan menurunkan metabolisme jaringan sehingga pertumbuhan janin akan terhambat dan berakibat BBLR (Sulistyoningsih, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditianti (2020) yaitu menyatakan besar *odds ratio* (OR) gabungan menunjukkan bahwa pengaruh ibu hamil anemia terhadap BBLR 1,49 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak anemia (95% CI: 1,26-4,60; $p < 0,001$). Besarnya varian 53,7 persen. Sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh anemia

pada ibu hamil dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir.

Hasil penelitian pendukung selanjutnya dari *International Journal of Health Sciences and Research* Vol.12; Issue: 6; June 2022 dengan judul “*The Relationship of Anemia in Pregnant Women in the Second Trimester to Babies with Low Birth Weight at the Duren Sawit District Health Center in 2016*” menyatakan bahwa ada hubungan antara anemia ibu hamil trimester II dengan kejadian BBLR dengan nilai $p=0,023$ (Reviani, 2022).

Pada variabel Ukuran LILA terhadap Berat Badan Lahir Rendah dengan CI = 95% diperoleh OR sebesar 9,538 dengan batas bawah (*low limit*) = 3,907 dan batas atas (*Upper limit*) = 23,288. Ukuran LILA ibu merupakan salah satu risiko terjadinya bayi BBLR, dengan LILA kategori KEK memiliki risiko 9, 538 kali lebih besar daripada ibu dengan LILA normal.

KEK (Kekurangan Energi Kronis) merupakan keadaan dimana seseorang menderita kekurangan asupan gizi energi dan protein yang berlangsung lama atau menahun. Seseorang dikatakan menderita risiko kurang energi kronis bila mana lingkar lengan atas LILA < 23,5 cm. (Misaroh & Proverawati, 2010)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatini (2021) yaitu bahwa ibu hamil yang mengalami KEK 1 orang (20,6%), dan BBLR sebanyak 10 bayi (9,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian BBLR dengan riwayat ibu hamil KEK dibuktikan dengan nilai p value ($p = 0,015$).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada 207 ibu bersalin dengan tujuan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu (OR = 1,836) dan paritas (OR = 0,950) tidak merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir sedangkan variabel kadar Hb (OR = 15,782) dan ukuran LILA (OR = 9,538) merupakan faktor risiko terhadap berat badan lahir rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti (2020). Meta – Analisis : Pengaruh Anemia Ibu Hamil Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11 (2), 163 – 177.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2022*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Maryunani, A. 2013. *Asuhan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah*. Trans Info Media. Jakarta
- Mirawati, Listari, P.P., Masdiputri, R.S.N., Puteri, M.D (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2 (1). Februari 2023. 91 – 98
- Misarah & Proverawati. 2010. *Nutrisi Janin & Ibu Hamil*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Myles. 2011. *Buku Ajar Kebidanan*. EGC. Yogyakarta.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Pegitarian, C. (2021). Studi Meta – Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasanuddin Journal of Public Health. 2 (3). Oktober 2021. 228 – 237.
- Perwitasari, O.N., dkk (2022). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Prosiding Nasional Forikes 2022 (Pembangunan Kesehatan Multidisiplin)*. 101 – 104

- Prihantini, N.L.N.S; Lindayani, I.K., & Surati, I.G.A. 2021. Hubungan Kurang Energi Kronis Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*. 9 (2). 2021. 148 – 154
- Proverawati & Ismawati. (2017). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Yogyakarta : Nuha Medika.
- Reviani., Nia., Sirait., and Batara I. (2022). The Relationship of Anemia in Pregnant Women in the Second Trimester to Babies with Low Birth Weight at the Duren Sawit District Health Center in 2016. *International Journal of Health Sciences and Research*, 12 (6). 126 – 133
- Sulistyoningsih, H. 2012. *Ilmu Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu